



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS JUDUL BERITA
BAHASA ARAB JURNALISTIS
(Studi Kasus pada *Al-Jazirah*)**

SKRIPSI

**Durriyatin Ningsih
070507030Y**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
JANUARI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS JUDUL BERITA
BAHASA ARAB JURNALISTIS
(Studi Kasus pada *Al-Jazirah*)**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
dalam bidang Linguistik
pada Program Studi Sastra Arab
PROGRAM SARJANA UNIVERSITAS INDONESIA

oleh

**Durriyatin Ningsih
070507030Y**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
JANUARI 2009**

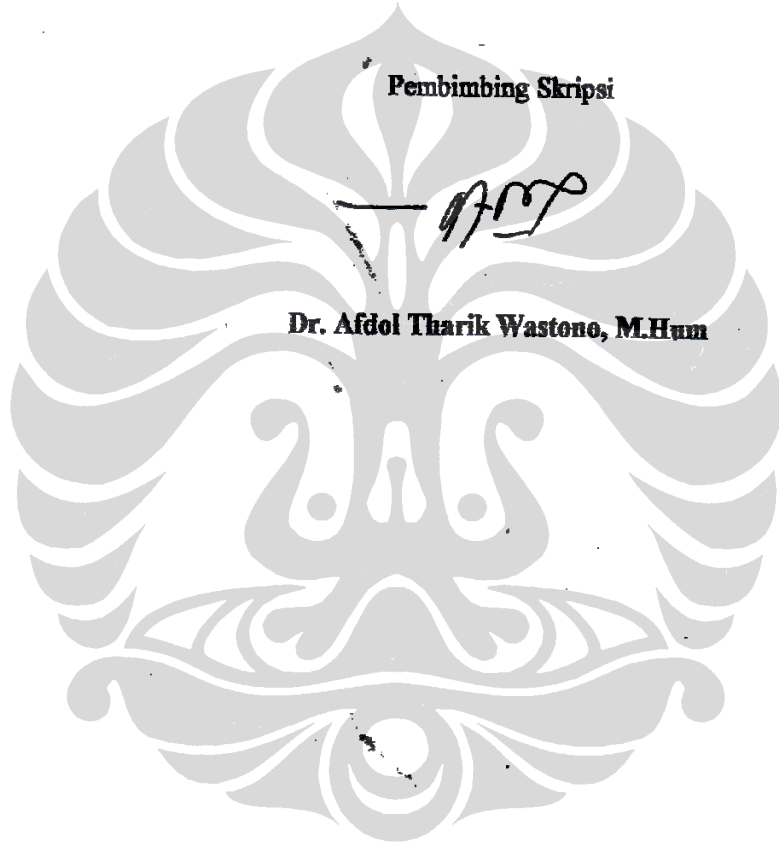
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Durriyatin Ningsih
NPM : 070507030Y
Kekhususan : Linguistik
Judul Skripsi : Analisis Judul Berita Bahasa Arab Journalistis
(Studi Kasus pada *Al-Jazirah*)
Tanggal disetujui : 20 Januari 2009

Pembimbing Skripsi



Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Durriyatin Ningsih

NPM : 070507030Y

Program Studi : Arab

Judul Skripsi : Analisis Judul Berita Bahasa Arab Jurnalistis
(Studi Kasus pada *Al-Jazirah*)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Afdol Tharik Wastono, M.Hum ()

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin, MA. ()

Penguji : Dr. Maman Lesmana, M. Hum ()

Ditetapkan di Depok, 27 Januari 2009

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,
Universitas Indonesia.




Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NPM 91882265

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

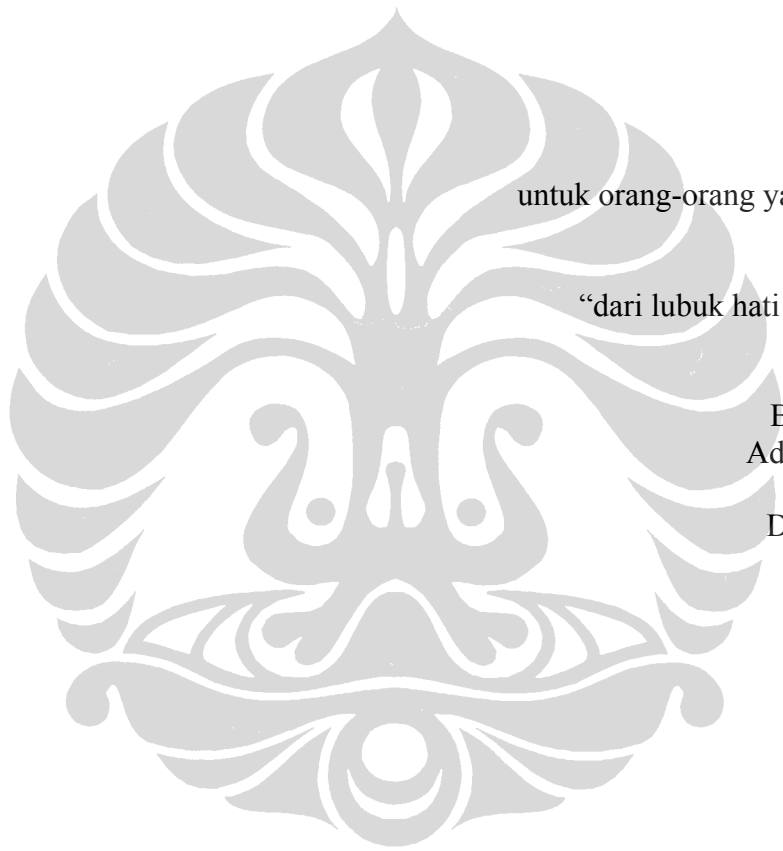
Depok, 27 Januari 2009

Penulis



Durriyatin Ningsih

NPM. 070507030Y



Terima kasih

untuk orang-orang yang telah membantu
sejak 1985 – 2009

“dari lubuk hati yang paling dalam”

untuk
Bapak Ibuku tercinta
Adik-adikku tersayang

Dalam mencari ridho

Mu

Kata Pengantar

Alh amdulillahi Rabbi al- alam n segala puji bagi Allah *Suh anahu Wa Ta ala*, Maha pengasih dan maha penyayang yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayat kepada hamba-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Besar Muhammad *Salallahu  Alaihi Wa Sallam*, beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya yang terus di jalan-Nya hingga akhir zaman.

Selama pembuatan skripsi ini saya sempat mengalami naik- turunnya semangat dalam menulis, antara lain : minimnya literatur, dan ketidakjelasan materi yang akan dibahas dalam skripsi ini. Namun, hal tersebut dapat dilalui dengan lancar berkat dukungan dan doa dari orang-orang yang selama ini membantu sampai skripsi ini bisa diselesaikan. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah berjasa:

1. Prof. Dr.der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri selaku Rektor UI
2. Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan FIB UI
3. Dr. Afdol Tharik Wastono M.Hum, yang dengan sabar dan hati-hati membimbing saya walaupun tidak jarang penulis mengecewakan beliau atas keterlambatan tugas yang seringkali dilakukan. Semoga Allah membalas semua amal baik yang telah beliau berikan serta ilmu-ilmu yang telah terlimpahkan menjadi manfaat bagi saya dalam mengarungi kehidupan.
4. Dr. Basuni Imamuddin, MA., dan Dr. Maman Lesmana, M.Hum, yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi ini.
5. Para dosen Program Studi Arab: Bapak Maman, Pak Afdol, Ibu Wiwin, Bu Ema, Pak Letmiros, Pak Basuni, Pak Aselih, Pak Lutfi, Pak Suranta, Pak Apip, Pak Fauzan, Pak Minal, Pak Iyon, dan Pak Abdul Hadi. Saya mengucapkan terima

kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan kepada saya dan semoga Allah membalas semua amal baik yang telah bapak dan ibu amalkan.

6. Seluruh keluarga besar *Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah* Singosari Malang: Ibu Nyai Hj. Hasbiyah Hamid, Ibu Dra. Hj. Anisah Mahfudz, Bapak H. Imron Rosyadi Hamid, Ibu Hj. Latifah Mahfudz, Bapak H. Badawi Umar, Gus Hasib dan Neng Nanik. Dengan rasa hormat saya haturkan *Jazakumullahu Khairan Katsira* atas keikhlasan, kebaikan dan kesabaran beliau semua dalam mendidik dan membina saya selama ini. Semoga Allah membalas jasa-jasa beliau semua.
7. Asatidz wal Ustadzat PP. Al-Ishlahiyah Singosari Malang. Semoga ilmu yang telah beliau semua berikan bermanfaat fiddini wa al-addunya wa al-akhirat.
8. PUAN Amal Hayati Jakarta: Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, mas Farid, mbak Diah, mas Tohir, dan mbak Rita.
9. PUAN Amal Hayati Malang: Ibu Hikmah, mbak Lely, mbak Ratna yang menjadi tempat saya mencurahkan segala pokok persoalan hidup, mbak Rizki yang telah meluangkan waktu ke Jakarta untuk mendengarkan saya presentasi, mbak Emil, mbak Narti dan mbak Ani.
10. Sahabat, kakak, dan guru saya Hasyim Asy'ari Hamid, yang telah berperan sangat besar dalam membuka wawasan, menginspirasi serta menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri saya untuk terus belajar dan berikhtiar secara maksimal.
11. Teman-teman Arab 2005. Terima kasih khususnya untuk sahabat saya, Oktaviani Nadian yang bersedia membaca dan mengedit skripsi ini. Tak lupa buat Mety, Afiah, Aini, dan Ujuk yang telah turut serta membantu dan mendampingi selama proses sidang skripsi. Teruntuk Jannah dan Bayu yang selalu menginformasikan terkait jadwal perkuliahan. Teman kongkow saya, Jefira dan Hera serta saudara saya Fahdah dan Dwi. Kawan jempolan saya, Fly dan Robin d.k.k.

12. Rekanita-rekanita PP. IPPNU 2006 – 2009: ketum Waffa, bu sekjen Margareth, mbak Umus, mbak Mutik, mbak Mubayinah, mbak Fatin, dan mbak Luluk.
13. Sahabat-sahabat PMII UI Depok: Oji, Rintis, dan Hans.
14. Abang-abang HMI FIB UI: Munib, Hari, Zaky, Ali, dan Subkhi.
15. Seluruh petugas perpustakaan FIB UI, Perpustakaan Pusat UI, serta petugas perpustakaan FIB UI, UIN, dan UNJ yang telah membantu melayani penyediaan buku.

Walau tak tergantikan dengan rangkaian kata, rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada Ayahanda dan ibunda tercinta, H.Abdurrahman dan Ibunda Sundari, yang senantiasa berusaha dan berdoa untuk kesuksesan saya. Tak lupa pula teruntuk adik-adik saya tersayang Robi, Alek, Yayan, Yusuf, Diah dan Aisyah, merekalah pemicu semangat lahir dan batin. Saya yakin bahwa masih ada banyak nama yang belum disebut dan memang tidak mungkin saya sebut satu per satu di sini, saya mengucapkan terima kasih dan sekaligus mohon maaf kepada mereka semua. Tidak ada yang bisa saya berikan kepada semua, kecuali hanya berharap kepada Allah Yang Maha Pengasih Penyayang semoga semua mendapat ampunan dari-Nya, balasan yang pantas di dunia dan akhirat, karena ilmu yang bermanfaat, sehingga kepada Tuhan kian mendekat. Amin.

Jakarta, 15 September 2008

Durriyatin Ningsih

DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan kombinasi antara *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P&K Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0534b/U/1987 dan Holes tahun 1995 hlm 317. Transliterasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

ا	= (tidak dilambangkan)	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= ṣ	ل	= l
ث	= s	ص	= s□	م	= m
ج	= j	ض	= d□	ن	= n
ح	= h	ط	= t□	و	= w
خ	= kh	ظ	= z□	ه	= h
د	= d	ع	= ' (apostrop)	ي	= y
ذ	= z	غ	= g	ء	= ?
ر	= r	ف	= f		

2. Vokal

a. Vokal Pendek, terdiri atas:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	fathah	a
ِ	kasrah	i
ُ	dammah	u
◌ْ	sukun	o

b. Vokal Panjang, terdiri atas:

Tanda	Huruf Latin
اَ	a:
يِ	i:
وِ	u:

c. Vokal Rangkap (Diftong), terdiri atas:

Tanda	Huruf Latin
اِي	ay
اُو	au

d. Tanwin, terdiri atas:

Tanda	Huruf Latin
◌ْ	an
◌ِ	in
◌ُ	un

Keterangan:

1. Tanda *tasydid* (ـّـ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti:

ربي /rabbiy/ ‘tuhanku’

2. Artikel takrif (أل) /al-/ tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun menjadi artikel dari nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, seperti:

الشمس /al-syamsu/ bukan /asy-syamsu/

3. Terdapat beberapa konsonan yang saya modifikasi untuk kemudahan teknik penulisan dalam penelitian, diantaranya:

1. ذ / z / dimodifikasi /dz/

2. ش / š / dimodifikasi /sy/

3. ص / s□ / dimodifikasi /sh/

4. ض / d□ / dimodifikasi /dh/


5. ط / t□ / dimodifikasi /th/

6. ظ / z□ / dimodifikasi /tz/

DAFTAR LAMBANG

- ﴿﴾ : Menunjukkan ayat Al-Quran
[...] : Menunjukkan lambang fonetis dan transliterasi fonetis
→ : Menunjukkan makna baku
* : Menunjukkan makna harfiah
/ / : Mengapit transliterasi
‘...’ : Menunjukkan arti atau terjemahan
“...” : Mengapit judul sebuah buku
(...) : Menunjukkan keterangan tambahan
- : Menunjukkan spasi antar kata
cetak miring : Menunjukkan bahasa asing
cetak tebal : Menunjukkan penekanan pada sebuah huruf, kata, atau kalimat

DAFTAR SINGKATAN



Adj	: Adjectiva
Adv	: Adverbia
bA	: bahasa Arab
bI	: bahasa Indonesia
bIg	: bahasa Inggris
d.l.l	: dan lain-lain
d.l.s	: dan lain sebagainya
Fadj	: Frasa Adjektiva
FN	: Frasa Nominal
FNum	: Frasa Numeral
FPrep	: Frasa Preposisional
FPsf	: Frasa Posesif
FV	: Frasa Verba
K	: Kalimat
Kl.	: Klausa
N	: Nomina
Num	: Numeral
O	: Objek
P	: Predikat
S	: Subjek
V	: Verba
tt	: Tanpa tahun

GLOSARIUM ARAB – INDONESIA

Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
Adjektiva	الصفة
Adverbia	الظرف
Adverbial keadaan	حال
Adverbial lokatif	ظرف مكان
Adverbial temporal	ظرف زمان
Idiom	التعبيرات الاصطلاحية
Interogativa	اسم استفهام
Konjungsi	العطف
Konstituen bukan inti	أداة
Konstituen inti	عمدة
Makna Konotatif	معنى مجزياً
Makna Denotatif	معنى حقيقياً
Nomina	اسم
Numeralia	العدد
Objek	مفعول به
Partikel	حرف
Pelaku	فاعل
Pelengkap	فضلة
Predikat	مسند
Preposisi	حرف جر
Semantik	الدلالة
Sintaksis	النحو
Subjek	مسند إليه
Takrif	معرفة
Taktakrif	نكرة
Tanda bunyi [a]	[َ -] فتحة
Tanda bunyi [i]	[ِ -] كسرة
Tanda bunyi [u]	[ُ -] ضمة
Verba	فعل

**GLOSARIUM
BAHASA JURNALISTIK**

<i>Al-Jazirah</i>	: Nama surat kabar Arab Saudi
<i>Formal</i>	: Resmi, sesuai dengan peraturan
<i>Jurnalis</i>	: Orang yang secara teratur melaksanakan aktivitas jurnalistik
<i>Jurnalisme</i>	: Aliran atau gaya pelaporan melalui media massa
<i>Jurnalistik</i>	: Aktivitas atau proses mengolah, menulis, dan menyebarkan
<i>Koheren</i>	: Berkaitan atau berhubungan
<i>News as human interest</i>	: Berita minat insani
<i>News as interpretation</i>	: Berita interpretasi
<i>News as prediction</i>	: Berita prediksi
<i>News as record</i>	: Berita rekaman
<i>News as timely report</i>	: Berita laporan tercepat
<i>News behind the news</i>	: Berita dibalik berita
<i>News</i>	: Berita
<i>Provokatif</i>	: Bersifat hasutan
<i>Subtitle</i>	: Judul pendamping
<i>Title</i>	: Judul utama
<i>Views</i>	: Opini
<i>Objektif</i>	: Adil atau sesuai dengan fakta
<i>Efektif</i>	: Berhasil guna

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR TRANSLITERASI	viii
DAFTAR LAMBANG	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
GLOSARIUM	xiii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAKSI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Pokok Bahasan	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Metodologi	12
1.4.1 Sumber Data	12
1.4.2 Metode dan Teknik Penelitian	15
1.4.4 Prosedur Penelitian	16
1.5 Sistematika Penyajian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Pengantar	17
2.2 Mott (1957)	17
2.3 Mencher (1997)	18
2.4 Littlejohn (2002)	18
2.5 Santana K (2005)	18
2.6 Sumadiria (2006)	19
2.7 Mellor (2008)	19
2.8 Sintesa	20
BAB III KERANGKA TEORI	21
3.1 Pengantar	21
3.2 Bahasa Jurnalistik	21
3.2.1 Penyimpangan Bahasa Jurnalistik	22
3.2.2 Kalimat Efektif Jurnalistik	24
3.2.3 Konsep Berita	26
3.2.4 Karakteristik Judul Berita	29
3.3 Teori Sintaksis	30
3.4.1 Satuan Sintaksis	31
3.4.2 Fungsi Sintaksis	33
3.4 Teori Semantis	40
3.5 Sintesa	43
BAB IV ANALISIS SINTAK-SEMANTIS JUDUL BERITA BAHASA ARAB	45
4.1 Pengantar	45

4.2 Judul Berita Lokal (محليات).....	45
4.2.1 مجلس الوزراء يؤكد على مسؤولية الحكومة والمجتمع.....	46
4.2.2 7 عوامل تدفع السياح السعوديين (ظاهرياً) للسفر إلى الخارج.....	49
4.2.3 فتح باب القبول لماجستير التربية الخاصة بجامعة الملك سعود.....	51
4.3 Judul Berita Internasional (الدوليات).....	54
4.3.1 125 قتيلاً ضحية الإرهاب في الهند.....	54
4.3.2 أوباما يغادر رسمياً مجلس الشيوخ ويشيد بولاية ايلينوي.....	57
4.3.3 بيريز يستقبل عباس في مقر الرئاسة الإسرائيلية للمرة الأولى.....	59
4.4 Judul Berita Ekonomi (الاقتصادية).....	61
4.4.1 مؤسسة التعليم الفني ترفض اعتماد شهادات 42 نجارة سعودية !.....	61
4.4.2 أسواق الشفامول تنظم مهرجاناً للطفل خلال أشهر الصيف.....	63
4.4.3 21 مليون نخلة بمساحة (148,8) ألف هكتار في المملكة.....	66
4.5 Judul Berita Olahraga (الرياضية).....	68
4.5.1 بالاك بطل الميداليات الفضية هل يحرز الذهب؟.....	69
4.5.2 قاعدة مابني على باطل فهو باطل تلغى قصة الاتفاق.....	71
4.5.3 هل تتحطم آمال الماتادور على جدار برلين؟.....	72
BAB V KESIMPULAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	xx
RIWAYAT HIDUP	xxiv
KORPUS DATA	xxv

ABSTRAKSI

Durriyatin. Program Sarjana Universitas Indonesia Depok, 27 Januari 2009. Analisis Judul Berita Bahasa Arab Jurnalistis (Studi Kasus pada *Al-Jazirah*), dengan pembimbing Dr. H. Afdol Tharik Wastono, M.Hum.

Seiring dengan persaingan bisnis media massa, sudah menjadi tuntutan sebuah media untuk menciptakan ciri khas tersendiri. Paling tidak para pembaca dapat mengamati bahasa yang digunakan oleh setiap media karena masing-masing media memiliki karakteristik dalam penulisan berita.

Dalam karya ilmiah ini, saya menganalisis struktur judul berita dalam harian surat kabar berbahasa Arab, *Al-Jazirah*. Kajian ini lebih memfokuskan pada aplikasi bahasa jurnalistik khususnya pada struktur frase, klausa, dan kalimat. Pengambilan data dimulai sejak tanggal 29 dan 19 Juni 2008, tanggal 1 dan 23 Juli 2008, hingga tanggal 15 dan 28 November 2008. Terdapat empat rubrik berita yang dianalisis, yaitu rubrik berita lokal, internasional, ekonomi dan olahraga. Setiap rubrik terdiri atas tiga judul berita dengan total judul sebanyak 12 judul berita.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Adapun satuan ukuran yang digunakan adalah kalimat pada setiap judul dengan struktur prinsip-prinsip jurnalistik rekomendasi Haris Sumadiria, yakni judul bersifat provokatif, singkat dan padat, formal, relevan, fungsional, formal, representatif, merujuk pada bahasa baku dan spesifik. Apabila ditinjau dari konsep sebuah berita yang direkomendasikan oleh George Fox Mott, *Al-Jazirah* termasuk dalam kategori berita rekaman (*news as record*). Artinya, berita-berita yang berada di dalamnya merupakan bahan dokumentasi bahkan menjadi catatan sejarah.

Berdasarkan teori sintaksis, judul berita *Al-Jazirah* menggunakan pola kalimat aktif dengan pola urutan (S + P : V). Pola tersebut dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *jumlah ismiyah*, artinya fungsi subjek mendahului predikat. Tidak sedikit ditemukan kesalahan sintaksis berupa pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar. Akibatnya seringkali mengacaukan pengertian.

Secara semantis judul berita *Al-Jazirah* lebih mengacu pada makna denotatif atau makna *haqiqiyah*. Akan tetapi terdapat beberapa judul berita mengandung makna konotatif atau makna *majaziyyah* terutama pada rubrik berita olahraga. Berdasarkan hasil persentase, pada umumnya judul berita *Al-Jazirah* terdiri atas 8-10 kata sebanyak 42%, 4-7 kata 25% dan lebih dari 11 kata 33%.

ABSTRACTION

Durriyatin. Graduate Program of Indonesia University, January 27, 2009. Analysis News Title Journalism Arabic Language (A Case Study on *Al-Jazirah*), Academic Counselor; Dr. H. Afdol Tharik Wastono, M.Hum.

Growing in competition, to create a specific character is an important thing for most mass media. At least, we can notice their own diction in reporting stories.

In this paper, I would analysis news title structure of *Al-Jazirah*, Arabic daily Newspaper. The research is focusing on application of journalistic language, especially for structure of phrase, clause, and sentence. The sampling of research was taken since June, 29 and 19, 2008; July, 1 and 23, 2008; November, 15 and 28, 2008. There were four news rubrics were analysed; local, international, economic, and sport news. Each rubric consists three news title, and the total news-titles are 12 title.

I use description analysis method to analysis all of data. The standard that I use to measure each news title is journalist principle by Haris Sumadiria. News title must be provocative, short, formal, relevant, functional, representative, and specific. Reviewing from news concept by George Fox Mott, *Al-Jazirah* is news as record. It means the news have document and become historical authentication.

Based on syntax theory, *Al-Jazirah* is using active sentence (S+P:V) in titling news. The structure usually called *jumlah ismiyah* in Arabic language, its means the subject function preceded predicate. But, in *Al-Jazirah* we can find syntax error, especially in structure of title news. As a consequence, make the readers confuse.

Semantically, *Al-Jazirah's* news title refers to denotation meaning or *haqiqiyan* meaning. However, some news titles have connotation means or *majaziyan* means, especially for sport column. Based on survey, *Al-Jazirah's* news title containing 8-10 words are 42%, 4-7 words are 25%, and more 11 words are 33%.

تجريد

درية. المستوى الجامعي في جامعة إندونيسيا دفوك 27 يناير 2009. تحليل العنوان الصحافي العربي (دراسات الحالة على صحيفة الجزيرة)، تحت إشراف د. أفضل طارق واستونو، الماجستير

إلى جانب المنافسة التجارية في وسائل الإعلام من الواجب عليها أن تكون لديها مزية خاصة بها. على الأقل أن القارئ يستطيع خلالها أن يلاحظ اللغة التي استعملتها تلك وسائل الإعلام لأن لكل منها خصائص تختص بها في كتابة الأخبار.

في هذا البحث العلمي أريد أن أحلل تركيب عنوان الأخبار في الصحيفة العربية، وهي صحيفة الجزيرة. هذه الدراسة تركز على تطبيق لغة الصحافة في تركيب العبارات والجمل خاصة. أخذت البيانات في 29 و 19 يونيو 2008، و 1 و 23 يوليو 2008 إلى 15 و 28 نوفمبر 2008. هناك أربعة عناوين الأخبار التي قمت بتحليلها، وهي محليات، والإقتصادية، والرياضة، ودوليات. كل عنوان يتكون من ثلاثة موضوعات الأخبار و مجموع الموضوعات كلها 12 موضوعا.

أسلوب التحليل الذي استخدمت في هذا البحث هو التحليل الوصفي. وأما وحدة القياس المستعملة فهي الجملة في كل من العنوان بالنظر إلى مبادئ الصحافة التي وصفها هاريس سوماديريا، وهي أن العنوان لا بد أن يكون استفزازيا، وموجزا وتعاقدا، وذات صلة، ورسميا، ووظيفيا، وممثلا، ومشيرا إلى لغة موحدة ومحددة. وعندما راجعنا إلى مفهوم الأخبار الذي أوصى به جورج فوكس موت (George Fox Mott) فالجزيرة في ضمن فئة الأخبار المسجلة، بمعنى أن الأخبار المذكورة فيها تكون وثائق بل كانت في سجل التاريخ.

بملاحظة نظرية التركيب فعنوان الأخبار في صحيفة الجزيرة يستعمل أسلوب الجملة الاسمية وهي التي تتكون من المبتدأ والخبر. ويوجد كثير من الأخطاء في الأسلوب من استعمال قواعد اللغة أو تركيب الجمل. وذلك يؤدي إلى الفهم الخاطئ.

لو لاحظنا الأسلوب وجدنا أن عنوان الأخبار في الجزيرة يستخدم معنى حقيقيا، ولكن في بعض العناوين نجد أنه يستخدم معنى مجازيا لاسيما في عنوان الرياضة. وعلى أساس نتائج العرض وجدنا أن 42% من عنوان الأخبار في الجزيرة يتكون من 8 إلى 10 كلمات، و 25% يتكون من 4 - 7 كلمات، و 33% يتكون من أكثر من 11 كلمة.

Daftar Pustaka

Abdullah Ibnu Aqil, Bahaud Din. 2000. *Alfiyyah Syarah Ibnu 'Aqil*; terjemahan: Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. 1960. *Jawa:hir-u al-bala:gat-i fi: al-ma'a:ni: wa al-baya:n-i*. Indonesia: Daar ihya:ʔi al-kutub-i al-'arabiyat-i

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdhar. 1996. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, cet. I.

Alwi, Hasan & Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Aminuddin. 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.

Anwar, Rosihan. 1991. *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Asegaf, Dja'far H. 1982. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar ke Praktik Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Cahyono, Bambang Yudi. 2002. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmojuwono, Setiawati. 2005. "Semantik," *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, ed. Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dewabrata, A.M. 2004. *Kalimat Jurnalistik*. Kompas: Jakarta.

Friedlander, Edward Jay & John Lee. 1988. *Feature Writing for Newspapers and Magazine: The Pursuit of Excellence*. New York: Harper & Row, Publisher.

Ghula:yaini. 1987. *Jami:'u al-durus-i al-'arabiyat-i*. Cetakan ke-11. Beirut: al-maktabah al-'asriyyah.

Gumilar, Gumgum. tt. *Bahan Ajar Bahasa Jurnalistik*. Ilmu Komunikasi, FISIP, UNIKOM.

Hassan, Abbas. Tt. *Al-Nahwu al-Wafiyy*. Jilid I. Mesir: Daar al-Ma'arif.

Holes, Clive. 1995. *Modern Arabic (Structure, functions and Varieties)*. London: Longman.

Imamuddin, Basuni dan Nashiroh Ishaq. 2005. *Kamus Idiom Arab-Indonesia Pola Aktif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Katubi. 2003. *Analisis Komponen: Sebuah Ancangan Struktural dalam Semantik*. Makalah lokakarya STBA LIA.
- Kentjono, Djoko. 1990. *Sintaksis dalam Dasar-dasar Linguistik Umum*. Depok: FSUI.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. "Sintaksis Fungsional: Sebuah Sintesis," dalam *Lembaran Sastra*. Depok: FSUI, 17 Juli 1992.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia, cet. V.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. "Bahasa dan Linguistik" *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, ed. Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, 2005. "pragmatik," *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, ed. Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Rosda.
- Lippmann, Walter. 1998. *Opini Umum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; dari terjemahan "suntingan baru" Michael Curtis. *Public Opinion with a New Introduction*, 1992. The Macmillan Comp.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication, seventh edition*. Wadsworth Publishing Comp.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. (terj. I) Soetikno, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'luf, Louwis. 1973. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lam*. Bairut: Dar al-Masyriq.
- Marahimin, Ismail. 2001. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- McQuail, Dennis. 2000. *McQuail's Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications.
- Mellor, Noha, 2008, *Modern Arab Journalism: Problems and Prospects*, Edinburgh University Press.
- Mencher, Melvin. 1997. *News Reporting and Writing*, seventh edition, Madison WI: Brown & Benchmark.
- Meoliono, Anton M. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi II, cet. VII.

Mercado, Juan L. 1983. *Peraturan Dasar Menulis Berita*; dalam Generoso, J.Gill,Jr. (Peny.). 1987. *Wartawan Asia: Penuntun Mengenai Teknik Membuat Berita*. Jakarta: YOI.

Mott, George Fox. 1957. *New Survey of Journalism*. Barnes & Noble.

Mutiara, Alverta. 2006. "Analisis Struktur Judul Artikel dalam Surat Kabar Berbahasa Jerman *Bild* dan Majalah *Spiegel*." Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.

Nasution, Sakolid. 2007. *Perubahan Mana Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, Sebuah Tinjauan Semantik*. Uhamka.

Nawawi dan Hadari. 1991. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ni'mat, Fuad. Tt. *Mulakhkhas: Qowa'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Cetakan ke-9. Damaskus: Darul Hikmah.

Parera, J. D. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. I.

Rahardi, Kunjana. 2004. *Ilmu Bahasa Pragmatik, Komunikasi Jenaka dan Kreativitas Berbahasa*. Eranka: Yogyakarta.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ruben, Brent D. 1998. *Communication and Human Behavior*. USA: Allyn & Bacon A Vicom Company.

Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga

Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Saussure, Ferdinand de. 1988. *Cours de Linguistique Generale, atau Pengantar Linguistik Umum, terj.* Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiajid, Elan Maolana. 1994. *Analisis dan Klasifikasi Pemakaian Judul-judul Berita Ragam Jurnalistik Media Majalah*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok.

Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: ANDI.

Sihombing & Kentjono. 2005. "Sintaksis" *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, ed. Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Lauder. 2005. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Singarimun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Siregar, Ashadi & Suarjana, I Made. 1995. *Bagaimana Mempertimbangkan Artikel Opini untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.

Siregar, Ashadi. 1995. *Sketsa-sketsa Media Massa*. Yogyakarta: Bentang.

Sumadiria, Haris. 2006. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Suroso. 2001. *Bahasa Jurnalistik sebagai Materi Pengajaran BIPA Tingkat Lanjut*. Makalah Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) IV di Denpasar, Bali.

Suroso. 2001. *Manuju Pers Demokratis: Kritik atas Profesionalisme Wartawan*. Yogyakarta: LSIP.

Umar, Mukhtar. 1982. *Ilmu al-Dilalah*. Kuwait: Maktabah Dar al-'Arabiyah li al-Nasyri wa al-Tauzi'.

Wehr, Hans. 1982. *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic English*. Editor: J. Milton Cowan. Beirut: Mcdonald & Evant

Verhaar, J.W.M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press

PUSTAKA INTERNET

<http://www.al-jazirah.com>

<http://www.amazon.com>

kangalimursyid.blogspot.com/2008/04/islam-dan-jurnalisme.html - 139k –

fahmina.or.id/id/content/view/115/1/ - 70k –

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi

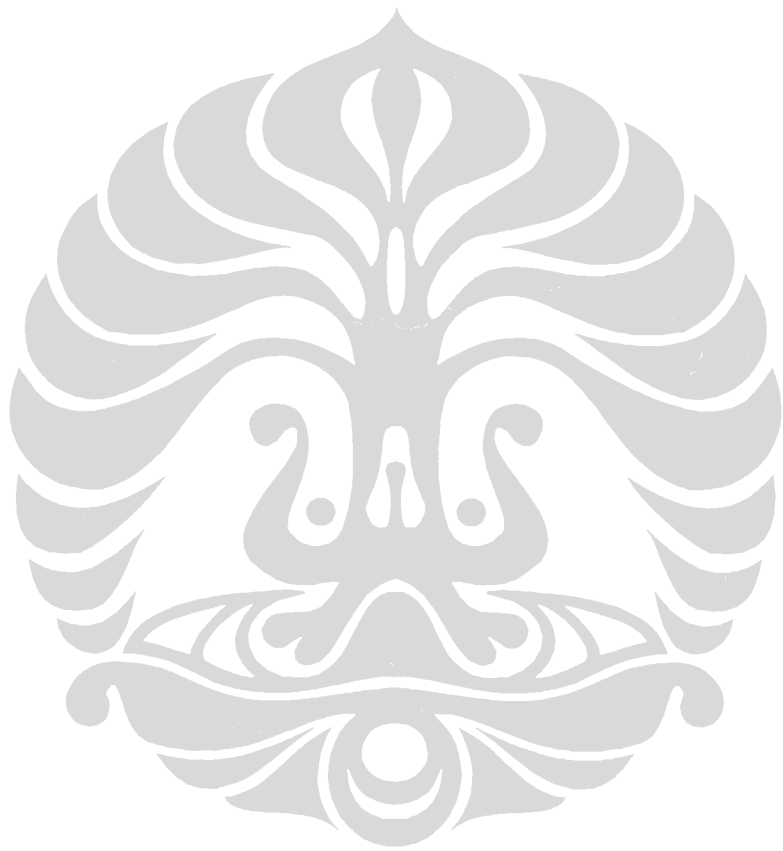
1. Nama : **DURRIYATIN NINGSIH**
2. Tempat / Tgl Lahir : Probolinggo, 19 Agustus 1985
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Jl. Yos Sudarso RT.03 RW.01 No.310 Sidopekso, Kraksaan, Probolinggo, JATIM 67282.
5. Agama : Islam
6. Kekhususan : Linguistik Arab
7. NIM / Angkatan : 070507030Y / Angkatan 2005
8. Telpn / Email : 081519332006
titin_durriyatin@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. MI Nahdlatul Ulama Kraksaan, Probolinggo (1997)
2. Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo (2000)
3. MTs Negeri Paiton Probolinggo (2000)
4. Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Singosari, Malang (2003)
5. SMA Islam Al-Ma'arif Singosari Malang (2003)
6. Program Studi Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Depok (2005)

Riwayat Pekerjaan / Organisasi

1. Pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Singosari, Malang (2001-2003)
2. Pengajar Pondok Pesantren Al-Ishlahiyah Singosari, Malang (2004-sekarang)
3. Pengajar Pondok Pesantren Al-Hidayah Kauman, Mojokerto (2003-2004)
4. Anggota KOPMA FIB UI (2006)
5. Anggota PMII Depok (2007)
6. Departemen Advokasi Senat FIB UI (2006-2007)
7. Departemen Advokasi IKABA FIB UI (2007-2008)
8. Departemen Advokasi PP.IPPNU (2006-2009)
9. Departemen Advokasi PUAN Amal Hayati Malang (2002-sekarang)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Bahasan

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005:3). Dalam berinteraksi dengan sesamanya, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dengan menggunakan alat antara individu yang satu dengan individu lainnya di dalam suatu kelompok sosial (Ruben, 1998:16).

Di dalam komunikasi, terjadi pertukaran informasi, misalnya gagasan, pengetahuan, ungkapan perasaan, bahkan pengalaman. Informasi yang diberikan dapat bersifat argumentatif, deskriptif, ataupun persuasif. Informasi yang bersifat argumentatif bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara, sedangkan informasi deskriptif bertujuan untuk melukiskan keadaan secara nyata. Informasi yang bersifat persuasif bertujuan untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain (Keraf, 2007:3).

Littlejohn (1996:7) mengungkapkan bahwa pesan persuasif dipandang sebagai usaha untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, menurut Brown dan Olmsted (1962:274), persuasi selalu berkaitan dengan tindakan, sikap yang

ingin dipengaruhi, dan khalayak sasaran yang dihadapi. Persuasi juga merupakan suatu bentuk tindakan yang mengharapkan reaksi.

Bentuk komunikasi yang bersifat persuasif adalah komunikasi massa. Menurut Dr. Jalaluddin Rakhmat (2001:189), komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak ataupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Istilah media massa digunakan untuk merujuk kepada alat komunikasi yang beroperasi dalam skala besar, seakan-akan menjangkau dan melibatkan hampir semua orang di dalam komunitas (McQuail, 2000:4).

Sejarah menuturkan bahwa jurnalisme ialah alat pemasok kebutuhan orang berkomunikasi. Komunikasi, sebagai alat penting bagi manusia, merupakan jalan bagi manusia bertukar informasi. Sejak masa prasejarah, komunikasi dilakukan melalui aneka cara: segala jenis informasi disebar melalui dukun, peramal, orang bijak, dan sebagainya. Semuanya menurut Alexander Rozhkov (2001: disertasi), dosen sejarah jurnalisme, dapat dilihat melalui lukisan batu, perkamen, atau bangunan. Dengan begitu, komunikasi banyak berubah bentuk. Dari sejak awal kehidupan bermasyarakat, manusia mempergunakan berbagai medium untuk berkomunikasi. Sampai kemudian ketika jurnalisme ditemukan sebagai sebuah kegiatan melaporkan berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Namun, kemudian dipakai sebagai alat penyalur tekanan sosial politik. Dalam perkembangannya terkait dengan ditemukannya mesin cetak sebagai wahana yang mengganti oral, dari mulut ke mulut, ketika menyampaikan informasi (kisah-kisah

kronis, pelaporan, ataupun pamflet). Bentuk cetakan, khususnya surat kabar, merupakan awal dunia jurnalisme mengabarkan berbagai kejadian masyarakat. Produk pertama jurnalistik dalam bentuk *newsheet* yang bersikulasi di Roma yang dinamakan *Acta Diurna*. Harian yang terbit pada abad ke-5 sebelum masehi, yang digantungkan dialun-alun kota, ini merekam segala kejadian sosial dan politik (Santana K, 2005:10).

Bahkan menurut Mursyid (2008:4), aktivitas jurnalisme sendiri bagi umat beragama bukanlah hal yang baru khususnya agama Islam. Wartawan atau jurnalis dalam bahasa Arab adalah **صحفي** /*shuhufiy*/'jurnalis'. Kata itu merupakan derivasi dari kata **صحف** /*shahifa*/'mengumpulkan', demikian halnya dengan kata **مصنف** /*mushhaf*/'kitab' dan **شحف** /*shuhuf*/'kitab', meskipun dalam konteks berbeda tetapi bermuara pada satu matra yaitu karya manuskrip. Dan orang yang menyusun karya itu disebut **مصنف** /*mushahhif*/'penyusun'. Kata *mushhaf*, lazimnya dinisbatkan bagi kitab secara fisik bukan secara esensi, termasuk di dalamnya adalah kitab suci. Sedangkan kata *shuhuf* lebih kepada konteks isinya. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Quran surat *Al-A'la*: ayat 18-19, yaitu:



Artinya: sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu
عز وجل (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa **عز وجل**

Berdasarkan konteks di atas diyakini bahwa dalam proses dakwah yang dilakukan oleh para Nabi di dalamnya terdapat sebuah unsur yang sangat vital, yakni jurnalisme.

Jurnalisme atau *journalism* merupakan paham, aliran, teknik, desain, atau gaya pelaporan atau pemberitaan peristiwa, ide, pemikiran, atau opini melalui media massa. Sedangkan jurnalistik atau *journalistic* adalah proses atau teknik mencari, mengolah, menulis, dan menyebarkan informasi berupa berita (*news*) dan opini (*views*) kepada publik melalui media massa (Gumilar, tt). Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *Journ* berarti catatan atau laporan harian (Sumadiria, 2005:2). Dalam kamus, jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau berkala lainnya (Assegaf, 1983:9). Dalam *Leksikon Komunikasi* dirumuskan, jurnalistik adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, menyunting, dan menyebarkan berita dan karangan untuk surat kabar, majalah, dan media massa lainnya seperti radio dan televisi (Kridalaksana, 1977:44).

Menulis berita merupakan aktivitas para jurnalis. Dalam proses penulisan berita, judul menjadi hal yang sangat krusial. Judul merupakan identitas berita, artinya judul adalah cerminan dari isi berita tersebut. Oleh karena itu, judul berita dalam media massa dibuat sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian pembaca, merangsang keingintahuan pembaca, dan memberi perasaan yang lebih tajam terhadap berita yang disampaikan (Santana K, 2005:46). Salah satu contoh judul berita yang cukup menarik perhatian pembaca seperti berikut.

3 قتلى و13 مفقوداً بانهيارات أرضية إندونيسيا

جاكرتا ي – رويترز

قال مسؤول بوزارة الصحة أمس الجمعة إن ثلاثة أشخاص على الأقل لقوا حتفهم وأن 13 آخرين فقدوا بعد أن تسببت أمطار غزيرة في فيضانات وانهيار أرضي في عدة مناطق من إقليم غرب جاوة في إندونيسيا. وقال رستم باكايا رئيس مركز الأزمات في وزارة الصحة أن جثتين انتشلتا وأن 13 شخصاً مفقودون ويعتقد أنهم دفنوا تحت انهيار أرضي اجتاح عدة منازل في مقاطعة سيانجور بغرب جاوة. وفي حادث منفصل قتل شخص في فيضانات في مقاطعة باندونج شردت ألف شخص. والفيضانات والانهيارات الأرضية شائعة خلال موسم الأمطار في إندونيسيا.

3 قتلى و13 مفقوداً بانهيارات أرضية إندونيسيا (1)

*/tsala:tsat-u qatl-a: wa tsala:tsat-a 'asyar-a mafqu:d-an bi imhiya:ra:t-in
?ardhiyyat-in bi ?indu.ni:si:ya:/'*

'3 orang meninggal dan 13 orang masih terimbun longsor di Indonesia'

Pembaca dalam hal ini peneliti sendiri cukup tertarik dengan berita di atas. Selain karena peneliti adalah orang Indonesia, judul berita tersebut langsung menitik pada pokok persoalan, yakni jumlah korban dalam peristiwa tersebut. Berita di atas dilaporkan oleh *Al-Jazirah* di rubrik berita dunia. Informasi yang disampaikan dalam berita tersebut bahwa telah terjadi longsor di Indonesia yang menelan korban sebanyak 3 orang meninggal dan 13 korban lainnya masih tertimbun. Kepala Pusat Penanggulangan Krisis Departemen Kesehatan (PPK Depkes) Rustam S Pakaya mengatakan bahwa peristiwa longsor disebabkan oleh hujan deras yang terus mengguyur daerah Cianjur Jawa Barat.

Sebuah judul berita juga berkaitan erat dengan gambar yang ditampilkan. Korelasi antara judul dan gambar pernah ditemukan dalam salah satu surat kabar harian Indonesia, seperti berikut ”Nenek Obama Meninggal” dengan disertai gambar seseorang yang sedang menangis. Setelah membaca judulnya dan melihat gambarnya, para pembaca sudah bisa menebak isi berita tersebut. Sekilas dapat ditangkap bahwa calon presiden Amerika Serikat, Obama sedang bersedih karena ditinggal oleh neneknya. Fenomena seperti judul di atas juga ditemukan dalam harian *Al-Jazirah*.



الجامعات الجديدة تمتد على مساحة 70 مليون متر مربع وتستقبل طلابها بعد عام

«الجزيرة» - الرياض:

تشكل المدن الجامعية الجديدة نقلة نوعية من حيث الشكل والمضمون، فإلى جانب خدمتها للعملية التعليمية وتوفير أجواء مثالية لأعضاء هيئة التدريس والطلاب فقد روعي في تصميم هذه المدن توفير مساحات استثمارية لتفعيل مشاركة الجامعة مع القطاع الخاص وزيادة موارد الجامعات المالية وكذلك توفير فراغات كافية للتوسع المستقبلي بحيث يكون بناء الجامعة على مراحل مع استيعاب حاجات المستقبل حيث يصل مجموع المساحة الإجمالية لهذه المدن قرابة (70) مليون متر مربع.

وتأتي جامعة نجران كأكبر الجامعات الجديدة من حيث المساحة (18) مليون متر مربع تليها جامعات جازان وتبوك وحائل (9) مليون متر مربع لكل جامعة ثم جامعة الباحة التي تقع

على مساحة قدرها (8) مليون متر مربع فيما تمتد جامعة الحدود الشمالية في عرعر على مساحة (7) مليون متر مربع وفي رفحاء على مساحة قدرها (5) ملايين متر مربع، وفي الجوف تحتل الجامعة مساحة تزيد على (3) ملايين متر مربع.

تجدر الإشارة إلى أن تنفيذ هذه المشاريع التنموية يسير على قدم وساق حيث تم الانتهاء من المرحلة الأولى لبعض هذه المشاريع حيث إنه من المتوقع أن تبدأ الدراسة في عدد من الجامعات الجديدة في العام الدراسي بعد القادم، وقد روعي في كليات هذه الجامعات التركيز على التخصصات التي يحتاجها سوق العمل وتتطلبها خطط التنمية.

الجامعات الجديدة تمتد على مساحة 70 مليون متر مربع وتستقبل طلابها بعد عام

/al-ja:mi'a:t-u al-jadi:dat-u tamtadd-u 'ala: masa:hat-i sab'i:n-a milyu:n-a mitr- in murabba-'in wa tastaqbil-u thulla:b-a-ha: ba'da 'a:m-in /
'Universitas-universitas baru berdiri di atas area 70 meter kubik untuk menampung mahasiswanya pada tahun depan'

Sebelum membaca judul beritanya, yang menarik perhatian pembaca adalah gambarnya. Mungkin yang ada dalam benak sebagian pembaca gambar tersebut adalah sebuah hotel atau apartemen. Mengingat begitu luas dan megahnya bangunan tersebut. Namun ternyata setelah membaca judulnya adalah sebuah universitas. Hal semacam inilah yang tidak jarang ditemukan dalam media cetak. Dengan membaca judulnya saja, pembaca dapat menangkap isi berita yang akan disampaikan. Bahkan ada juga yang hanya melihat gambarnya saja, pembaca dapat memprediksikan isi berita tersebut. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan oleh penulis berita untuk menggiring perhatian pembaca mulai dari desain gambar hingga pilihan kata dalam judul.

Menurut Santana K (2005:198) penulisan judul adalah sebuah keterampilan. Seseorang yang dapat membuat judul yang ringkas (dengan sedikit kata-kata) tetapi tetap menyiratkan makna yang diinginkan biasanya dihargai sekali. Kemampuan ini berdampak besar pada para pembaca. Jika judulnya

tumpul dan kurang hidup, pembaca tidak tertarik. Jika tajam memukau, minat pembaca meningkat. Inilah beberapa alasan mengapa penulis memilih topik pada judul-judul berita ragam jurnalistik untuk skripsi ini, serta tertarik untuk mengamatinya dari sudut pandang Linguistik.

Merujuk pada pendapat Leech (1983: 76) yang mengemukakan bahwa bahasa terdiri atas dua komponen, yaitu gramatika dan pragmatik. Gramatika merupakan sistem formal yang abstrak yang bermanfaat bagi penafsiran pesan. Pragmatik merupakan strategi dan prinsip-prinsip dalam menunjang keberhasilan komunikasi yang dilaksanakan lewat gramatika. Kedua komponen tersebut berada pada pengetahuan sintaksis dan semantik, yang akan dibahas lebih lanjut pada bab tiga. Penjelasan Leech di atas pada dasarnya terkandung pada ragam jurnalistik. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa peranan gramatika ragam tersebut, tepatnya dalam aplikasi konstruksi judul-judul beritanya sangat mempengaruhi pengungkapan maksud atau informasi.

Dalam penulisan judul berita, seorang penulis berita tentunya akan memilih unsur-unsur bahasa dalam satuan gramatikal yang meliputi kata, frase, klausa, dan kalimat. Penyeleksian tersebut akan sedikit banyak mempengaruhi gaya, nada, atau penekanan terhadap sesuatu yang dituturkannya. Mereka yang berupaya untuk meyakinkan pembaca akan mengaplikasikan semua unsur yang bertalian dengan kaidah keefektifan struktur kalimat. Sebagaimana contoh judul berita yang di atas:

(2) الجامعات الجديدة تمتد على مساحة 70 مليون متر مربع وتستقبل طلابها بعد عام

/al-ja:mi'a:t-u al-jadi:dat-u tamtadd-u 'ala: masa:hat-i sab'i:na milyu:n-a mitr-in murabba-'in wa tastaqbil-u thulla:b-a-ha: ba'da 'a:m-in/

‘Universitas-universitas baru berdiri di atas area 70 meter kubik untuk menampung mahasiswanya pada tahun depan’

Dari sudut pandang sintaksis, judul berita tersebut memiliki struktur kalimat sempurna yang terdiri atas adverbial temporal *بعد عام* /*ba'da 'a:m-in/* 'pada tahun depan'. Subjek kalimat berupa frase nominal *الجامعات الجديدة* /*al-ja:mi'a:t-u al-jadi:dat-u/* 'universitas-universitas baru' sedangkan predikatnya berupa frase verbal *تمتد على مساحة 70 مليون متر مربع وتستقبل طلابها* /*tamtadd-u 'ala: masa:hat-i sab'i:n-a milyu:n-a mitr-in murabba-'in wa tastaqbil-u ihulla:b-a-ha/* 'berdiri di atas area 70 meter kubik untuk menampung mahasiswanya'. Akan tetapi dalam kalimat judul di atas terdapat kesalahan berupa pemakaian tatabahasa, seperti kata *مليون* /*milyu:n-a/* 'juta'. Apabila merujuk pada kaidah bahasa Arab yang baku, kata *مليون* /*milyu:n-a/* 'juta' seharusnya *مليوننا* /*milyu:n-an/* 'juta' karena bentuk bilangan dalam bahasa Arab yang dimulai dari angka 11 hingga 99 harus berbentuk tunggal (*mufrad*) dan akusatif (*mansub*). Dalam bahasa Arab kalimat jurnalistik di atas merupakan susunan kalimat nominal atau *jumlah ismiyah*, yaitu kalimat yang fungsi subjeknya mendahului predikat.

Secara semantis judul (2) mengandung makna denotatif yaitu sesuai dengan makna harfiahnya, seperti pada susunan frase nominal *الجامعات الجديدة* /*al-ja:mi'a:t-u al-jadi:dat-u/* 'universitas-universitas baru'. Kata *الجامعات* /*al-ja:mi'a:t-u/* 'universitas-universitas' merupakan bentuk plural atau *jamak* dari

kata *الجامعة* /*al-ja:mi'at-u'* 'universitas'. Menganalisis makna denotatif yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk menghindari interpretasi tambahan dari tiap pembaca dan tidak membiarkan interpretasi itu memilih kata-kata yang konotatif.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian terhadap judul-judul berita pada surat kabar *Al-Jazirah*. Mengingat *Al-Jazirah* merupakan surat kabar Arab Saudi yang memiliki banyak penghargaan baik ditingkat lokal maupun internasional. Tentunya banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam terkait dengan bahasa jurnalistik dalam sudut pandang linguistik. Namun, penelitian ini hanya menfokuskan pada kajian sintak-semantis saja. Sejauh mana gramatikal arab menyikapi judul berita yang terdapat pada surat kabar *Al-Jazirah*. Serta bagaimanakah aspek semantis yang terdapat pada judul-judul berita tersebut bila ditinjau dari sudut semantik jurnalistis.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap judul berita merupakan ujung tonggak dari penulisan berita dalam media massa. Apabila judul berita dikemas dengan kata-kata yang singkat dan jelas dengan tetap mematuhi kaidah penulisan yang baku, maka berita tersebut akan menarik perhatian pembaca. Tetapi bila sebaliknya, tidak menutup kemungkinan berita tersebut hanya akan menjadi sampah. Bertolak dari latar belakang di atas, penulisan ini hanya tertuju pada pengamatan terhadap aplikasi bahasa pada judul-judul berita ragam jurnalistik, dengan fokus pembahasan pada

media massa *Al-Jazirah* baik dalam bentuk cetak maupun *online*. Adapun beberapa hal yang dianggap menarik untuk diteliti adalah:

1. Bagaimanakah proses pembentukan judul berita *Al-Jazirah* jika ditinjau dari segi struktur sintaksisnya?
2. Berapa persentase jumlah kata pada judul berita?
3. Apakah judul berita *Al-Jazirah* termasuk kategori kalimat efektif jurnalistik?
4. Bagaimanakah aspek semantik khususnya pada bentuk *idhafah* pada judul?
5. Apakah judul-judul berita *Al-Jazirah* telah memenuhi konsep sebuah berita?

1.3 Tujuan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Menganalisis struktur sintaksis judul berita *Al-Jazirah*.
2. Mendeskripsikan aspek semantis judul berita tersebut.
3. Mengkaji keefektifan kalimat jurnalistik pada judul berita.
4. Mengamati aplikasi konsep sebuah berita pada media massa *Al-Jazirah*.
5. Menghitung persentase jumlah kata pada judul berita.

Adapun ruang lingkup penelitian ini hanya terbatas pada judul utama. Pada aspek sintaksis hanya mencakup pada struktur judul berita, serta jumlah kata pada judul. Sedangkan analisis semantis hanya mengacu pada makna denotatif dan konotatif pada judul khususnya yang berbentuk *idhafah*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat:

1. Secara akademik, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengkayaan (*enrichment*) studi linguistik terutama dalam pengembangan konsep dan

pendekatannya, khususnya pendekatan sintak-semantis, sebagai studi yang membicarakan ragam bahasa jurnalistik.

2. Bagi para jurnalis, diharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat dalam bentuk terbuka atau bertambahnya wawasan tentang studi jurnalistik terutama dalam hal aplikasi bahasa dalam media massa, sehingga berita-berita yang mereka tulis khususnya pada judul berita dapat lebih progresif dan tajam namun tidak mengabaikan kaidah-kaidah bahasa yang baku.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Kajian deskriptif ini dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data tersebut. Penelitian ini juga disertai pengukuran atau perhitungan untuk mengetahui frekuensi kemunculan kata pada judul berita.

1.5.1 Sumber Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh dari surat kabar *Al-Jazirah* baik yang berbentuk cetak maupun *online*. *Al-Jazirah* merupakan surat kabar pertama yang terbit pada tahun 1960 M atau 1379 H di kerajaan Arab Saudi. Pendiri surat kabar ini adalah Abdullah Bin Muhammad Bin Khamis. Surat kabar ini terbit setiap hari dengan jumlah pembaca kurang lebih dari 250.000. Adapun sirkulasi dari koran ini berjumlah kurang lebih 131.000 copy. Surat kabar *Al-Jazirah* mempunyai berbagai macam rubrik, yaitu rubrik *الأولى* /*al-?u:la:* 'berita utama', rubrik *محليات* /*mahalliya:t-un* 'berita lokal', rubrik *الاقتصادية* /*al-*

iqtisha:diyyat-ul'berita ekonomi', rubrik الرياضية */al-riya:dhiyyat-ul*'berita olahraga', rubrik أفراح */?afra:h-un*'berita gembira', rubrik مقالات */maqa:la:t-un*'artikel', rubrik المجتمع */al-mujtama'-u*'berita masyarakat', rubrik فن */fann-un*'kesenian', rubrik الثقافية */al-tsaqa:fiyyat-ul*'kebudayaan', rubrik دوليات */dauliyya:t-un*'berita internasional', rubrik متابعة */muta:ba'at-un*'penelitian', rubrik منوعات */munawwa'a:t-un*'aneka ragam', rubrik رواد الأعمال */rawa:d-u al-?a'ma:l-il*'penyelidikan', rubrik عزيزتي الجريدة */?azi:zat-i: al-jari:dat-ul*'surat pembaca, rubrik الأخيرة */al-?akhi:rat-ul*'penutup'. Penelitian ini hanya mengambil empat rubrik utama saja, yakni berita lokal, internasional, ekonomi, dan olahraga.

Selain berbentuk cetak, *Al-Jazirah* juga dapat diakses melalui internet yang mulai *online* sejak tahun 1996 dengan jumlah pembaca kurang lebih 120.000 setiap harinya (<http://www.al-jazirah.com>). Bahkan dalam perkembangannya, *Al-Jazirah* telah banyak meraih penghargaan dalam dunia jurnalisme baik tingkat lokal hingga internasional.

Salah satu penghargaan yang pernah diperoleh adalah penghargaan cetakan terbaik (*Best in Print*) dari IFRA pada tahun 2007 di Manila dan satu-satunya koran Arab Saudi yang diterima sebagai anggota dari BPA Worlwide di Dubai. Adapun pemimpin redaksi *Al-Jazirah* saat ini adalah Khalid Bin Hamed Al-Malik. Sedangkan lokasinya berada di ibu kota Arab Saudi.

Adapun alasan penulis memilih surat kabar *Al-Jazirah* karena ada kemudahan dalam mengakses, menginventarisir dan mengklasifikasi berbagai

judul berita yang akan dianalisis. Pengambilan data dimulai dari tanggal 13, 19 dan 29 Juni 2008, tanggal 1 dan 23 Juli 2008, tanggal 15 dan 28 November 2008. Masing-masing rubrik diambil 3 judul berita. Total judul berita yang ada sebanyak 12 judul berita. Berdasarkan teori karakteristik judul oleh Sumadiria bahwa secara teknis judul berita yang baik tidak lebih dari 4 sampai 7 kata, maka judul-judul diklasifikasikan berdasarkan jumlah kata. Sebagaimana yang terdapat dalam tabel di bawah ini:

TABEL I
DATA DARI BEBERAPA RUBRIK AL-JAZIRAH

No	Nama Rubrik	Judul Berita	Jumlah Judul	Jumlah Kata
1.	Berita Lokal (محلّيات)	I	1	17
		II	1	11
		III	1	11
2.	Berita Internasional (الدوليات)	I	1	6
		II	1	10
		III	1	10
3.	Berita Ekonomi (الاقتصادية)	I	1	9
		II	1	9
		III	1	10
4.	Berita Olahraga (الرياضية)	I	1	7
		II	1	11
		III	1	7
Jumlah			12	118

TABEL II
PERSENTASE DAN KLASIFIKASI JUMLAH KATA

No.	Jumlah Kata	Jumlah Judul	Persentase
1.	4 – 7	3	25%
2.	8 – 10	5	42%
3.	≥11	4	33%
Total		12	100%

1.5.3 Metode dan Teknik Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa metode penelitian ini adalah deskriptif. Untuk mengetahui prosentase kata pada judul, maka penelitian ini disertai dengan perhitungan terhadap data. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka dan metode simak melalui teknik mencatat. Teknik catat dilakukan karena data yang dibutuhkan diperoleh dari surat kabar yang berupa cetak maupun *online*. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung prosentase jumlah kata pada judul berita. Adapun cara menghitung prosentase jumlah kata pada judul berita dengan menggunakan teknik tabulasi, yaitu mengelompokkannya ke setiap bidang atau aspek, kemudian menghitung dan menjumlahkan secara keseluruhan dan menetapkan persentasenya (Singarimbun, 1989:248). Sebagaimana rumus berikut:

Prosentase Judul = (Jumlah judul : total judul) x 100% atau dengan rumus berikut:

$$PJ = (\sum J : \sum T) \times 100\%$$

Keterangan:

PJ = Prosentase judul

$\sum J$ = Jumlah judul

$\sum T$ = Total judul

1.5.4 Prosedur Penelitian

Supaya tujuan dapat tercapai, maka dilakukan beberapa prosedur penelitian, yaitu:

1. Menginventarisir judul-judul berita yang terdapat pada *Al-Jazirah*.
2. Mendeskripsikan aspek semantik pada judul berita.
3. Mengklasifikasi judul-judul berita berdasarkan rubriknya.
4. Menyeleksi struktur frase, klausa dan kalimat pada judul berita.
5. Menganalisis data judul berita dari tinjauan sintaksis dan semantis.
6. Menghitung persentase jumlah kata pada judul berita *Al-Jazirah*.

1.6 Sistematika Penyajian

Adapun penyajian dalam skripsi ini melalui sistematika sebagai berikut: Bab I pendahuluan yang terdiri atas latar pokok bahasan, rumusan masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian yang meliputi sumber data, metode dan teknik penelitian, prosedur penelitian serta sistematika penyajian. Bab II adalah tinjauan pustaka yang memaparkan tentang pendapat-pendapat ahli bahasa dan ahli jurnalistik yang berkaitan dengan tata bahasa serta makna. Adapun Bab III mengenai kerangka teori yang menjelaskan tentang fenomena bahasa jurnalistik meliputi penyimpangan bahasa jurnalistik, kalimat efektif jurnalistik, konsep berita, karakteristik judul berita; teori sintaksis: satuan sintaksis dan fungsi sintaksisnya serta teori semantis dan makna kata. Bab IV mengulas tentang analisa bahasa jurnalistik dari sudut pandang sintak-semantis. Bab V merupakan kesimpulan, yaitu menjelaskan kesimpulan akhir dari permasalahan yang telah dianalisis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Begitu keanekaragaman luas dan kompleks implikasi kemasyarakatan yang dibawakan oleh jurnalistik, sehingga menarik perhatian para ilmuwan dari berbagai disiplin. Jurnalistik dikaji sebagai objek studi ilmiah, dan bahkan berhasil melambungkan analisa tentang jurnalistik menjadi suatu ilmu (*zeitungswissenschaft* di Jerman dan *journalism* di Amerika Serikat) sampai pada tahun 1930. Telah banyak lahir pemikiran, ulasan, dan teori tentang jurnalistik. Jurnalistik sebagai objek studi ilmiah, dapat dikaji baik sebagai gejala sosial, maupun sebagai gejala ekonomi, kultural (pendidikan) dan politik, melalui berbagai teori dan pendekatan Denis (1989:62-74). Adapun beberapa literatur yang menjadi rujukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.2 Mott (1957)

“*New Survey of Journalism*”, karya George Fox Mott, Barnes & Noble, 1957. Dalam bukunya tersebut, Mott menyatakan bahwa setidaknya ada 8 konsep berita, diantaranya: berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*), berita sebagai rekaman (*news as record*), berita sebagai bahan objektif (*news as objective facts*), berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*), berita sebagai sensasi (*news as sensation*), berita sebagai minat insani (*news as human interest*), berita sebagai ramalan (*news as prediction*), dan berita sebagai gambar (*news as picture*).

2.3 Mencher (1997)

“*News Reporting and Writing*” oleh Melvin Mencher, seventh edition, Madison WI: Brown & Benchmark, 1997. Mencher menjelaskan unsur-unsur penulisan jurnalistik yang meliputi ‘akurasi, atribut, verifikasi, *fairness*, seimbang, obyektifitas, keringkasan, selektifitas, kejelasan, *human interest*, tanggung jawab dalam penulisan. Ia menyatakan semua itu merupakan *basic* pengisahan berita.

2.4 Littlejohn (2002)

“*Theories of Human Communication*”, karya Stephen W Littlejohn, Wadsworth Publishing Comp, 2002. Littlejohn menyatakan bahwa ilmu komunikasi adalah salah satu ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner. Itu terjadi karena ilmu komunikasi berkembang melalui beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang dipergunakan yang mempengaruhi peta ilmu komunikasi, berasal dari berbagai disiplin ilmu lain seperti psikologi, politik, linguistik, antropologi dan lain sebagainya. Sifat multidisiplin ini tidak dapat dihindari karena objek pengamatan dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks, menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik dari kehidupan manusia. Terdapat tiga cara pandang ilmu dan kaitannya dengan objek pokok pengamatannya. Pertama, pendekatan *scientific*. Kedua, pendekatan *humanistic* dan ketiga adalah pendekatan khusus ilmu pengetahuan sosial (*Sosial Sciences*) yang merupakan gabungan antara dua aliran *scientific* dan *humanistic*.

2.5 Santana K (2005)

“*Jurnalisme Kontemporer*”, oleh Septiawan Santana K, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005. Karya tulis tersebut ditulis dalam rangka menyebarluaskan

pengetahuan tentang media massa modern. Media massa adalah kumpulan banyak organisasi dan manusia dengan segala kepentingannya yang beragam, bahkan termasuk yang saling bertentangan. Itu sebabnya media modern, yang dalam buku ini disebut dengan pers, tidak dapat dilihat sebagai sebuah entitas yang homogen. Keragaman bentuk dan sifat berbagai media ditulis secara sistematis yang kemudian dianalisis dan diklasifikasi berdasarkan kategori yang berlaku. Sehingga memberikan pencerahan kepada pembaca mengapa suatu peristiwa ditulis atau diberitakan dan mengapa terdapat keberagaman dalam sudut pandang serta penyebarluasan berita tersebut.

2.6 Sumadiria (2006)

"Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis", ditulis oleh AS Haris Sumadiria, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2006. Melalui buku ini, Haris menjelaskan tentang berbagai fenomena bahasa jurnalistik mulai dari definisi bahasa jurnalistik, fungsi bahasa jurnalistik, kalimat efektif jurnalistik, karakteristik judul hingga gaya bahasa jurnalistik. Berbagai media massa menjadi pembahasan buku tersebut berawal dari media cetak berupa surat kabar, media elektronik baik radio maupun televisi.

2.7 Mellor (2008)

"Modern Arab Journalism: Problems and Prospects" oleh Noha Mellor, Edinburgh University Press, 2008. Selain itu, Noha Mellor juga menulis buku *The Making of Arab News* yang diterbitkan oleh Rowman dan L. Dua buku tersebut memuat tentang sudut pandang baru dalam mengkaji berita di media Arab. Media Arab sudah membuat perubahan, terutama dalam memengaruhi pembuatan dan

pelaksanaan kebijakan pemerintahan Arab. Untuk pertama kalinya cara pandang rakyat Arab dalam melihat dunia berubah. Sebelumnya media Arab menganggap dirinya hanya corong dari pemerintah. Sekarang mulai berkembang penilaian mereka menjadi agen perubahan. Sikap pemerintah juga berubah dengan bereaksi lebih cepat dalam menanggapi suatu masalah yang muncul di media Arab. Selain itu, buku ini juga mengupas etika dan kaidah dalam jurnalistik Arab.

2.8 Sintesa

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa media massa. Berbagai macam perkembangan bahasa muncul dari berbagai media, namun tidak dipungkiri pula terdapat penyimpangan di dalam penulisannya. Fenomena tersebut banyak mencuri perhatian pakar bahasa untuk mengkajinya. Berbagai macam buku rujukan telah diterbitkan untuk menjadi pedoman penulisan dalam media massa. Salah satu diantaranya adalah buku *new survey of journalism* karya Mott, buku *News Reporting and Writing* karya Mencher, buku *Theories of Human Communication* karya Littlejohn, buku *Jurnalisme Kontemporer* karya Santana, buku *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis* karya Sumadiria, buku *Modern Arab Journalism: Problems and Prospects* karya Noha Mellor. Dari sekian banyak buku rujukan tersebut yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah teori kalimat efektif jurnalistik dan karakteristik judul oleh Sumadiria dan teori konsep berita oleh George Fox Mott.

BAB III

KERANGKA TEORI

3.1 Pengantar

Salah satu ciri yang sekaligus hakekat setiap bahasa adalah bahasa itu bersifat dinamis. Menurut Chaer dan Agustina, dinamis dalam konteks hakekat bahasa adalah bahasa itu tidak terlepas dari banyak kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Perubahan tersebut bisa terjadi di semua tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon. Kedinamisan setiap bahasa terjadi disebabkan bahasa merupakan sebuah hasil kebudayaan manusia. Sebagai makhluk yang dinamis dan kreatif, manusia cenderung kepada perubahan dan tidak statis. Oleh sebab itu, dalam bahasa akan terjadi perkembangan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan pemikiran serta kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai fenomena dalam bahasa jurnalistik diantaranya penyimpangan dalam bahasa jurnalistik, kalimat efektif jurnalistik, konsep berita dan karakteristik judul berita. Selain itu juga dijelaskan mengenai teori sintaksis, yaitu satuan dan fungsi sintaksis; serta teori semantik.

3.2 Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik dimaksudkan untuk semua lapisan masyarakat, baik secara intelektual dan sosial maupun secara finansial dan kultur geografikal. Semua lapisan masyarakat tersebut harus dapat menikmati bahasa jurnalistik yang lincah segar, komunikatif dan informatif. Untuk bisa sampai ke arah itu, bahasa jurnalistik didesain agar senantiasa tampil sederhana dan ringkas. Sederhana

susunannya serta ringkas kalimat dan kata-katanya. Struktur dan pola kalimat-kalimat jurnalistik, sedapat mungkin sederhana. Sangat dihindari pemakaian kalimat yang panjang melingkar bertele-tele, atau susunan kata yang rumit memusingkan (Sumadiria, 2006:45).

Menurut Hikmat dan Purnama, penyusunan bahasa jurnalistik dalam surat kabar, yang menjadi fakta-fakta harus cepat dipahami oleh pembaca dalam kondisi apa pun. Oleh karena itu, berita-berita di surat kabar umumnya mengikuti sebuah pola, yakni pola piramida terbalik. Adapun alasan praktis mengapa tulisan berita dibuat seperti demikian, pertama-tama itu memang sesuai dengan naluri manusia dalam menyampaikan suatu berita, yaitu agar berita tersebut cepat dapat ditangkap oleh pembacanya. Rumus 5 W + 1 H (*What* (apa), *Where* (di mana), *When* (kapan), *Why* (mengapa), *Who* (siapa) dan *How* (bagaimana) merupakan unsur yang harus terdapat dalam lead pada sebuah berita. Unsur-unsur berita yang manapun di antara yang enam itu dapat dijadikan batu loncatan untuk menggerakkannya menjadi sebuah berita. Tubuh berita harus muncul dari *lead*, dan pokok soal yang dikemukakan dalam alinea pembuka harus sepenuhnya didukung dan dikembangkan dalam kalimat-kalimat berikutnya.

3.2.1 Penyimpangan Bahasa Jurnalistik

Media massa dalam melakukan tugasnya sebagai penyampai berita kerap kali melakukan penyimpangan. Menurut Suroso (2001:2), beberapa bentuk penyimpangan bahasa jurnalistik adalah sebagai berikut:

1. Penyimpangan morfologis. Penyimpangan ini sering dijumpai pada judul berita surat kabar yang memakai kalimat aktif, yaitu pemakaian kata kerja tidak baku dengan penghilangan afiks. Afiks pada kata kerja yang berupa prefiks atau awalan dihilangkan. Pada judul berita misalnya, *Polisi Tembak Mati Lima Perampok Nasabah Bank. Israel Tembak Pesawat Mata-mata. Amerika Bom Lagi Kota Bagdad.*
2. Kesalahan Sintaksis. Kesalahan berupa pemakaian tata bahasa atau struktur kalimat yang kurang benar sehingga sering mengacaukan pengertian. Hal ini disebabkan logika yang kurang bagus. Contoh: *Kerajinan Kasongan Banyak Diekspor Hasilnya Ke Amerika Serikat.* Seharusnya judul tersebut diubah *Hasil Kerajinan Desa Kasongan Banyak Diekspor Ke Amerika.*
3. Kesalahan kosakata. Kesalahan ini sering dilakukan dengan alasan kesopanan (eufemisme) atau meminimalkan dampak buruk pemberitaan. Contoh: *Penculikan Mahasiswa oleh Oknum Kopasus itu Merupakan Pil Pahit bagi ABRI.*
4. Kesalahan ejaan. Kesalahan ini hampir setiap kali dijumpai dalam surat kabar. Kesalahan ejaan juga terjadi dalam penulisan kata, seperti: Jumat ditulis *Jum'at*, khawatir ditulis *hawatir*, jadwal ditulis *jadual*, sinkron ditulis *singkron*, dll.
5. Kesalahan pemenggalan. Terkesan setiap ganti garis pada setiap kolom terlihat asal penggal saja.

3.2.2 Kalimat Efektif Jurnalistik

Kelengkapan unsur sebuah kalimat sangat menentukan kejelasan sebuah kalimat. Kata-kata yang digunakan dalam membentuk kalimat haruslah dipilih dengan tepat. Dengan demikian kalimat menjadi jelas maknanya. Kalimat yang benar dan jelas akan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Adapun karakteristik kalimat efektif, yaitu: (1) kesatuan atau kesepadanan, (2) kepaduan atau koherensi, (3) kesejajaran bentuk atau kepararelisan, (4) Penekanan, (5) kelogisan atau kenalaran (Sumadiria, 2006:57-62).

a. Kesatuan dan Kesepadanan

Syarat pertama agar sebuah kalimat menjadi efektif adalah kesatuan gagasan. Artinya setiap kalimat harus mempunyai gagasan pokok yang jelas dan utuh. Gagasan pokok itu mungkin satu, mungkin dua, atau bahkan lebih. Kesatuan gagasan dalam kalimat dapat ditentukan oleh dua faktor. Pertama situasi kalimat, dan kedua, kejelasan makna kalimat. Kesatuan gagasan dalam kalimat, dengan sendirinya harus tercermin pula dalam struktur kalimat yang baik. Artinya, kalimat itu harus mempunyai unsur-unsur subjek dan predikat, atau bisa ditambah dengan objek, keterangan, dan pelengkap. Semua unsur ini melahirkan keterpaduan arti yang merupakan ciri keutuhan kalimat. Sebagai contoh: *Presiden terbang ke Surabaya Senin pagi besok*. Kalimat ini sangat jelas struktur dan maknanya (Sumadiria, 2006:59).

b. Kepaduan atau Koherensi

Kesalahan penempatan kata-kata yang tidak sesuai, di depan, di tengah atau di belakang kalimat, merupakan isyarat yang tidak akan ada atau tidak tercapainya unsur kepaduan atau koherensi dalam kalimat. Kesalahan lain, biasanya tampak pada penempatan preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata penghubung, dan kata-kata tugas. Kalimat yang tidak padu, yang tidak koheren antar unsurnya, tidak termasuk ke dalam kalimat efektif.

c. Kesejajaran atau Keperarelalan

Kesejajaran adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sejajar atau sama untuk unsur-unsur kalimat yang mempunyai bagian atau jabatan yang sama. Bila salah satu dari gagasan itu menggunakan nomina atau kata benda, misalnya, maka kata-kata yang lain yang menduduki jabatan yang sama harus juga menggunakan nomina. Tanpa kesejajaran atau paralisme, sebuah kalimat hanya akan menjadi deretan kata yang sulit dipahami maksud dan maknanya dengan cepat.

d. Penekanan atau Titik Berat

Memberikan penekanan pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting oleh penulis atau jurnalis, atau harus mendapat perhatian khusus oleh khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa, dalam bahasa jurnalistik disebut penekanan, titik berat, atau empasis. Jika subjek yang ingin kita tonjolkan, maka subjek kita tempatkan pada awal kalimat. Jika predikat ingin kita angkat karena misalnya mengandung nilai berita besar, maka predikat itulah yang digeser ke awal kalimat. Begitu juga jika kita ingin menonjolkan unsur objek atau keterangan waktu dan tempat. Cara ini disebut dengan pemindahan posisi dalam kalimat.

Cara lainnya dalam memberikan penekanan, titik berat atau empasis, adalah dengan menempatkan deretan kata atau frasa mengikuti urutan logis. Urutan logis biasanya disusun secara kronologis. Selain itu, kita bisa juga memberikan penekanan dengan cara melakukan pengulangan kata untuk memberi kesan penegasan pada frasa atau klausa yang dianggap penting.

e. Kelogisan atau Kenalaran

Setiap kalimat jurnalistik yang ditulis oleh penulis, jurnalis, atau editor, haruslah logis. Logis berarti kalimat yang disusun dapat diterima logika akal sehat. Ketidaklogisan muncul dalam sebuah kalimat bila kita kurang cermat atau bahkan ceroboh dalam merangkai kata, frasa dan klausa sesuai dengan bentuk dan fungsinya. Akibatnya, kalimat-kalimat jurnalistik yang kita baca menjadi terasa aneh, janggal, dan menyesatkan.

3.2.3 Konsep Berita

Gumgum Gumilar dalam modulnya tentang bahasa jurnalistik menyatakan bahwa berita merupakan laporan tercepat dari suatu peristiwa berupa fakta (bukan rekaan) yang penting bagi sebagian besar orang. Menurut Prof. Mitchel V. Charnley bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk. Bahkan, kalangan wartawan mengatakan bahwa berita (*news*) merupakan sebuah akronim, yaitu *north* (utara), *east* (timur), *west* (barat), *south* (selatan). Selain itu, Lord Northcliffe mengungkapkan berita bahwa “*if dog*

bites a man that's not news, but if a man bites a dog that's news". Mott dalam bukunya *new survey of journalism* menyatakan 8 konsep berita, diantaranya:

1. Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely report*)

Konsep ini menitik beratkan pada "segi baru terjadinya" (*newness*) sebagai faktor penting terpenting dari suatu berita. Akan tetapi dengan adanya radio, televisi, dan internet yang juga menyiarkan berita, faktor "*timeliness*" ini menjadi relatif.

2. Berita sebagai rekaman (*news as record*)

Berita yang tercetak dalam surat kabar merupakan bahan dokumentasi. Sering menjadi catatan bersejarah yang sangat berharga.

3. Berita sebagai bahan objektif (*news as objective facts*)

Sebuah berita harus faktual dan objektif. Tetapi nilai objektif untuk suatu fakta merupakan hal yang membingungkan, karena tidaklah mungkin ada objektivitas yang mutlak. Bagi wartawan, berita objektif ialah laporan mengenai suatu fakta yang diamatinya tanpa pandangan berat sebelah (bias). Ini berarti laporan yang jujur.

4. Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*)

Dalam situasi yang kompleks yang menyangkut bidang politik, dan ekonomi, atau ilmu pengetahuan, suatu fakta perlu dijelaskan agar pembaca mengerti. Mereka perlu diberi penjelasan mengenai sebab-sebabnya, latar belakangnya,

akibatnya, situasinya, dan hubungannya dengan hal-hal lain. Ini adalah “berita dibalik berita” (*news behind the news*).

5. Berita sebagai sensasi (*news as sensation*)

Disini terdapat unsur subjektif, yakni bahwa sesuatu yang mengejutkan dan yang menggetarkan dan mengharukan bagi pembaca yang satu akan berlainan dengan pembaca yang lain.

6. Berita sebagai minat insani (*news as human interest*)

Disini menariknya berita bukan karena pentingnya peristiwa yang dilaporkan, tetapi karena sifatnya menyentuh perasaan insani, menimbulkan perasaan iba, terharu, gembira, dan lain sebagainya.

7. Berita sebagai ramalan (*news as prediction*)

Wartawan cenderung untuk menaruh perhatian kepada masa depan dari masa kini dan masa lalu. Sebabnya ialah karena minat pembaca terutama terletak pada masa depan. Pada umumnya yang kita harapkan dari berita, disamping yang merupakan informasi mengenai kejadian kini, juga ramalan yang masuk akal mengenai masa depan.

8. Berita sebagai gambar (*news as picture*)

Gambar-gambar yang disajikan dalam halaman surat kabar jumlahnya semakin banyak. Ilustrasi halaman surat kabar selain sifatnya semata-mata hiburan, seperti *comic strips*, juga mengandung nilai berita (*news value*).

Penulisan pelaporan berita tidaklah sama dengan menulis makalah, laporan pertanggungjawaban, atau hasil rapat. Dalam jurnalistik ihwal penulisan berita mempunyai tempat yang khusus, dalam arti, dibahas secara khusus: melalui karakteristik dan batasan-batasan yang mesti dipenuhi.

3.2.4 Karakteristik Judul Berita

Judul adalah identitas berita. Dilihat dari sudut pandang berita tersebut, tanpa judul, berita menjadi sesuatu yang anonim, tidak dikenal, dan abstrak. Berita tidak akan mampu memberi pesan kepada pembaca. Dilihat dari sudut pandang pembaca, judul adalah pemicu atau daya tarik pertama untuk membaca suatu berita atau justru untuk segera melewatinya dan melupakannya. Selain menerapkan ragam bahasa jurnalistik, penulisan judul berita juga memiliki syarat-syarat khusus. Sumadiria (2005:121-125) memaparkan delapan syarat judul berita sebagai berikut.

1. Provokatif; judul yang dibuat harus mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga pembaca tergoda seketika untuk membaca isi berita.
2. Singkat dan padat; langsung menusuk jantung, tegas, lugas, terfokus, menukik kepada intisari berita, dan tidak bertele-tele (*to the point*). Judul berita harus singkat karena adanya keterbatasan tempat di halaman media serta waktu dan situasi pembaca yang terbatas. Secara teknis, judul berita yang baik tidak lebih dari 4-7 kata.

3. Relevan; berkaitan atau sesuai dengan pokok susunan terpenting yang ingin disampaikan. Judul yang baik harus diambil dari teras berita (*lead*).
4. Fungsional; tiap kata yang terdapat pada berita bersifat mandiri, berdiri sendiri, tidak bergantung pada kata yang lain, dan memiliki arti tegas dan jelas.
5. Formal; resmi, langsung menukik kepada pokok masalah, sekaligus menghindari basa-basi dan eufimisme yang tidak perlu.
6. Representatif; judul berita mewakili dan mencerminkan teras berita.
7. Merujuk pada bahasa baku.
8. Spesifik; judul berita tidak saja harus mewakili dan mencerminkan teras berita, tetapi juga harus mengandung kata-kata khusus. Kata-kata khusus adalah kata-kata yang sempit ruang lingkupnya.

3.3 Teori Sintaksis

Kata *sintaksis* berasal dari Yunani *sun* "dengan" dan *tattein* "menempatkan". Secara etimologis kata itu berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat (Verhaar, 1995: 70). Materi sintaksis dalam penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu satuan sintaksis dan fungsi sintaksis. Berikut ini adalah penjelasan dari dua komponen sintaksis tersebut.

3.3.1 Satuan Sintaksis

Satuan sintaksis yang merupakan tataran dalam tata tingkat atau hierarki gramatikal, berturut-turut adalah wacana (satuan terbesar), dialog, monolog, paragraf, kalimat, klausa, frasa, kata, dan morfem (satuan terkecil) (Kridalaksana, 1994:34). Kalimat dalam bahasa Arab disebut *al-jumlat-u* adalah susunan dua kata atau lebih yang memiliki makna sempurna (Hasan, Tt: 15), contoh:

(3) لن يهمل عاقل واجبا

/lan yuhmil-a 'a:qil-un wa:jib-an/

'Orang berakal tak akan pernah melalaikan kewajibannya..'

Menurut Ni'mah (Tt: 169) kalimat bahasa Arab dibagi atas kalimat *ismiyah* (kalimat yang fungsi subjeknya mendahului predikat), dan kalimat *fi'liyah* (kalimat yang fungsi verba predikatnya mendahului subjek). Secara berurutan, kedua contoh kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah* adalah sebagai berikut:

(4) الصبي باك

/as-shabiyy-u ba:ki/

'bayi itu menangis'

(5) طبخت فاطمة

/thabakha-t fa:thimat-u/

'Fatimah telah memasak'

Satuan sintaksis berikutnya adalah klausa. Klausa adalah satuan gramatikal yang disusun oleh kata atau frasa yang mempunyai satu predikat (Kentjono, 1990:58). Klausa lazimnya adalah konstituen kalimat. Contoh: Robi pandai..., klausa tersebut dibentuk oleh kata **Robi** sebagai subjek dan **pandai** sebagai

predikat. Klausa bisa menjadi kalimat jika ditambahkan intonasi final. Contoh klausa dalam bahasa Arab yaitu:

(6) المرأة تكنس البلاط

/al-marʔat-u taknus-u al-bila:th-a/
'seorang perempuan sedang menyapu lantai'

Contoh di atas bisa berubah menjadi kalimat jika diakhiri dengan titik sebagai intonasi final.

Satuan sintaksis selanjutnya adalah frasa yaitu gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Gabungan itu dapat rapat, dapat renggang, contoh *sungai panjang*, ini adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif (Kridalaksana, 1984:53 dalam Cahyono, 1995:188). Berdasarkan jenis hubungan antar konstituen pembentuknya, Kridalaksana (1988:81 dan 1994:125) membagi frasa menjadi dua, yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa eksosentris adalah frasa yang secara keseluruhan tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituen pembentuknya. Sedangkan frasa endosentris adalah frasa yang secara keseluruhan mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu konstituen pembentuknya, misalnya frasa *sepatu baru*. Konstituen *sepatu* merupakan konstituen induk (*head*), dan konstituen *baru* sebagai konstituen pewatas (*modifier*). Berikut contoh frasa dalam bahasa Arab:

(7) البحر الواسع

/al-bahr-u al-wa:si'u/
'laut yang luas'

Frasa di atas adalah frasa nominal yang terdiri atas induk البحر */al-bahr-u/* 'laut', dan pewatas الواسع */al-wa:si'u/* 'yang luas'.

Satuan sintaksis yang terkecil adalah kata. Kata disebut sebagai satuan gramatikal bebas terkecil karena kata mempunyai potensi untuk berdiri sendiri, misalnya sebagai kalimat jawaban atau kalimat suruhan (Kentjono, 1990:56).

(8) Baik. (jawaban "Segera laksanakan tugasmu!")

(9) Minggir (suruhan kepada pengemudi bis kota)

Setiap kata atau frasa dalam kalimat termasuk dalam kategori (kelas kata) tertentu. Misalnya, untuk kata terdapat nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Untuk kategori frasa dibedakan frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional. Dengan demikian, kata seperti *meja*, *pergi*, dan *sakit* masing-masing termasuk kategori nomina, verba, dan adjektiva bila dilihat sebagai kata dan termasuk kategori frasa nominal, verbal. Dan adjektival bila dilihat sebagai frasa (Cahyono, 1995:180). Hal ini dapat kita lihat juga dalam contoh bahasa Arab. Kata الكتاب */al-kita:b-u/* 'buku' adalah kategori *ism* (nomina), dan اقرأ */yaqra?u/* 'membaca' adalah kategori *fi'il* (verba).

3.3.2 Fungsi Sintaksis

Menurut Alwi et al. (1998:36), setiap kata dan frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan

urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah **predikat, subjek, objek, pelengkap, keterangan.**

Predikat adalah kontituen inti dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, predikat biasanya terletak di sebelah kanan subjek. Predikat kalimat bisa berupa frasa verbal, atau frasa adjektioval, frasa nominal, frasa numeral, dan frasa preposisional (Alwi et al. 1998:326), contoh:

(10) *Ayahnya guru bahasa Inggris* (P=FN)

(11) a. الكسل مصدر الفشل
/al-kasal-u mashdar-u al-fasyal-i/
'kemalasan itu sumber kegagalan' (P=FN)

b. اصبع الإنسان عشرة
/?ishba'u al?insa:n-i 'asyarat-un/
'jari manusia itu sepuluh' (P=FNum)

c. الطيور في القفص
/al-thuyu:r-u fi al-qafash-i/
'burung itu di sangkar' (P=FPprep)

d. الجندي يجري
/al-jundiyy-u yajr-i:/
'tentara itu berlari' (P=FVerb)

e. شعرك طويل جدا
/sya'ruk-i thawi:l-un jidd-an/
'rambut anda sangat panjang' (P=FAAdj)

Pada contoh (11a) الكسل /al-kasal-u/ 'kemalasan itu', (11b) اصبع الإنسان

/?ishba'u al?insa:n-i/'jari manusia itu', (11c) الطيور /al-thuyu:r-u 'burung itu',

(11d) الجندي /al-jundiyy-u/'tentara itu', (11e) شعرك /sya'ruk-i/'rambut Anda'

adalah subjek dan pasangan predikatnya secara berurutan yaitu مصدر الفشل

/*mashdar-u al-fasyal-i/* 'sumber kegagalan', عشرة /*'asyarat-un/*' sepuluh', في
 القفص /*fi al-qafash-i/*' di sangkar', يجري /*yajr-i:/*' sedang berlari', طويل جدا
 /*thawi:l-un jidd-an/*' sangat panjang'.

Fungsi sintaksis kedua adalah subjek. Pada umumnya subjek diisi oleh konstituen yang takrif (Kridalaksana, 1992:94) berupa nomina, frasa nominal atau klausa, contoh:

- (12) a. *Harimau* binatang liar (S=N)
 b. *Anak itu* belum makan (S=FN)
 c. *Yang tidak ikut* upacara akan disanksi (S=Klausa)
- (13) a. الإنسان حيوان ناطق
 /*al-?insa:n-u hayawa:n-un na:thiq-un/*
 'manusia itu hewan berakal' (S=N)
 b. رئيس الجمهورية لم يأت
 /*ra?i:s-u al-jumhu:riyat-i lam ya?ti/*
 'pimpinan negara itu belum datang'
 c. التي تنعس صديقتي
 /*al-lati: tan'as-u shadi:qati:/*
 'yang sedang mengantuk adalah teman saya'

Pada contoh (13a) الإنسان /*al-?insa:n-u/*'manusia itu', (13b) رئيس الجمهورية /*ra?i:s-u al-jumhu:riyat-i/*'pimpinan negara itu', (13c) التي تنعس صديقتي /*al-lati: tan'as-u/*' yang sedang mengantuk', adalah subjek dan حيوان ناطق /*hayawa:n-un na:thiq-un/*' hewan berakal', لم يأت /*lam ya?ti/*'belum datang', صديقتي /*shadi:qati:/*' teman saya' adalah predikat. Adapun subjek pada kalimat imperatif

adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan pada umumnya tidak hadir.

Perhatikan contoh berikut ini.

(14) a. Tolong (kamu) cucikan baju ini.

b. Mari (kita) bekerja.

(15) a. نظف (انت) أسنانك

/natzif (anta) asna:n-a-ka/

‘bersihkanlah gigi anda’

b. هيا نطالع (نحن) الدرس

/hayya: nutha:li’u (nahnu) al-dars-al/

‘mari kita menelaah pelajaran’

Konstituen kalimat berikutnya ialah objek yang keberadaannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Bila dalam bahasa Indonesia, posisi objek selalu berada setelah predikatnya. Verba transitif lazimnya ditandai dengan kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya adalah pembentuk verba transitif. Misal:

(16) Morten menundukkan Icuk

(17) ركبت عائشة السيارة

/rakib-at ‘a?isyat-u al-sayya:rat-al/

‘Aisyah mengemudi mobil’

Kalimat (17) merupakan kalimat transitif, sebab kata ركبت */rakib-at/*

‘mengemudi’ membutuhkan objek untuk menyempurnakan makna kalimat. Objek umumnya berupa nomina atau frasa nominal. Selain itu bisa berupa klausa, misal:

(18) Ali mengatakan (bahwa) badai akan datang

Pada kalimat aktif transitif, objek akan menjadi subjek bila kalimat itu dipasifkan, misal:

(19) a. Sopir menyucikan mobil saya [O]

b. *Mobil saya* [S] dicucikan (oleh) sopir.

Konstituen kalimat berikutnya adalah pelengkap. Pelengkap kerap kali dicampuradukkan dengan objek. Adapun perbedaannya dengan objek adalah bahwa pelengkap itu tidak dapat dijadikan subjek akibat penafsiran kalimat (bandingkan definisi pelengkap antara Alwi Hasan dan Ghulayaini). Pelengkap berada tepat di belakang predikat bila tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini hadir. Pelengkap bisa berupa frasa nominal, frasa verbal, frasa adjectival, frasa preposisional, atau klausa. Misal:

- (20) a. Dia mendagangkan *barang-barang kosmetik* di Senen [O]
b. Dia berdagang *barang-barang kosmetik* di Senen [pelengkap]

Pada kalimat (20a) *barang-barang kosmetik* bisa berubah menjadi subjek jika kalimat dipasifkan, sedangkan pada kalimat (20b) tidak dapat berubah menjadi subjek.

- (21) a. *حسنت المرأة فعلتها*
/hasun-at al-mar?at-u fi'l-a-tu-ha:/
'perempuan itu baik perbuatannya'
b. *حسنت المرأة فعلتها*
/hassan-at al-mar?at-u fi'lat-u-ha:/
'perempuan itu telah memperbaiki perbuatannya'

Pada kalimat (21a) kata *فعلتها* /fi'lat-u-ha:/ 'perbuatannya' berfungsi sebagai pelengkap, sedangkan pada kalimat (21b) kata *فعلتها* /fi'lat-u-ha:/ 'perbuatannya' berfungsi sebagai objek. Pada kalimat (21b) kata *فعلتها* /fi'lat-u-ha:/ 'perbuatannya' bisa berubah menjadi subjek jika dipasifkan.

- (22) c. *فعله المرأة حسنتها*
/fi'lat-u al-mar?at-i hassanat-ha:/

‘perbuatan perempuan itu telah diperbaiki olehnya’

Konstituen berikutnya ialah keterangan yang berfungsi untuk meluaskan atau membatasi makna subjek dan predikat (Kridalaksana, 1992:97). Konstituen ini mudah berpindah posisinya karena bersifat manasuka. Keterangan bisa berada di awal, di akhir, dan bahkan di tengah kalimat. Konstituen ini lazimnya berupa frasa nominal, frasa preposisional, frasa adverbial, atau klausa, misal:

- (23) a. Dia menghias rambutnya *di salon*.
b. Dia menghias rambutnya *dengan cat*.
c. Dia menghias rambutnya *kemarin*.

Unsur *di salon*, *dengan cat*, dan *kemarin* adalah unsur yang bersifat manasuka. Apabila unsur ini tidak dihadirkan kalimat tetap sempurna maknanya.

Menurut Ghulayaini fungsi sintaksis dalam bA meliputi مسند إليه /*musnad ilaih*/ ‘subjek’ dan مسند /*musnad*/ ‘predikat’. Subjek (*musnad ilaih*) bisa berupa فاعل /*fa:’il*/ ‘pelaku’, نائب الفاعل /*na:’ibu al-fa:’il-i*/ ‘subjek kalimat permutasi’, اسم الاحرف التي تعمل عمل "ليس" /*ism-u al-ahruf-i allati: ta’mal-u ’amal-a "laysa"*/ ‘subjek partikel-partikel yang bermakna seperti verba /*laysa*/ misalnya partikel ما /*ma:/* لا /*la:/* dan lain-lain, اسم إنّ واخواتها /*ism-u ?inna wa akhwa:t-u-ha:/* ‘subjek dari إنّ /*?inna/* dan sejenisnya’, dan اسم لا النافية للجنس /*ism-u la: an-na:fyah li al- jins-i*/ ‘subjek partikel negasi لا /*la:/* yang menegatifkan isim jenis. Posisi مسند /*musnad*/ ‘predikat’ bisa diisi dengan فعل /*fi’il*/ ‘kata kerja’, اسم فعل /*ism-u fi’l-in*/ ‘isim yang bermakna verba, contohnya

هيات /hayha:ta/ bermakna بعد /ba'ud-a/ 'jauh', خبر مبتداً /khabar mubtada/ 'predikat yang menunjukkan keadaan', خبر فعل الناقص /khabar fi'il al-na:qish/ seperti verba /ka:na/, /amsa:/ dan lain-lain, "خير الاحرف التي تعمل عمل ليس" /khabar-u al-ahruf-i allati: ta'mal-u 'amal-a "laysa"/ 'predikat dari partikel-partikel yang bermakna verba /laysa/, dan خبر إن واخواتها /khabar-un ?inna wa akhwa:t-u-ha:/ 'predikat /?inna/ dan sejenisnya' (Ghulayaini, 1987:13-14). Contoh /musnad ?ilaih/ dan /musnad/ sebagai berikut:

(24) يفلح المجتهد
 /yuflih-u al-mujtahid-u/
 'orang yang rajin itu beruntung'

Pada contoh di atas المجتهد /al-mujtahid-u/ 'orang yang rajin' adalah contoh dari /musnad ilaih/ 'subjek' yang berupa فاعل /fa:'il-un/ 'pelaku'. Fungsi مسند /musnad/ pada kalimat di atas adalah verba يفلح /yuflih-u/ 'beruntung'. /Musnad dan musnad ilaih/ menurut Ghulayaini sebagai عمدة /'umdat-un/ atau konstituen inti dalam suatu kalimat, sedangkan selain itu yaitu فضلة /fadhlat-un/ 'pelengkap' dan أداة /:ada:t-un/ termasuk konstituen bukan inti (1987:28-31).

Fungsi فضلة /fadhlat-un/ 'pelengkap' merupakan fungsi sintaksis yang melengkapi makna suatu kalimat dan bukan merupakan konstituen inti dalam kalimat. Dalam bA فضلة /fadhlat-un/ bisa berupa objek (مفعول به /maf'u:l-un bih/) adverbial lokatif dan temporal (ظرف زمان/ ظرف مكان /tzaraf zama:n/

tzaraf maka:n/), adverbial keadaan (*حال* /*ha:l-un*), dan adverbial lainnya. Berikutnya yang termasuk dalam konstituen bukan inti ialah أداة /*?ada:t-un/* 'partikel'. Konstituen ini merupakan kata sambung antara konstituen-konstituen kalimat, atau antarkalimat. Yang tergolong dalam أداة /*?ada:t-un/* adalah partikel kondisional, misalnya: *إن* /*?in/*, *إذا* /*?idza:/*, dan *أن* /*?anna/*, partikel interogatif, misalnya *من* /*man/*, *ماذا* /*ma:dza:/*, dan *حال* /*ha:l/*, partikel akusatif, yaitu: *لن* /*lan/*, *كى* /*kay/*, *إذن* /*?idzan/*, dan *أن* /*?an/* serta partikel-partikel lainnya.

3.4 Teori Semantis

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab III bahwa semantik memiliki peranan penting dalam penulisan kalimat efektif jurnalistik. Menurut Sumadiria (2006:59) bahwa kesatuan gagasan dalam kalimat efektif jurnalistik ditentukan oleh dua faktor. Pertama situasi kalimat, dan kedua, kejelasan makna kalimat.

Secara etimologis, semantik berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to signify* atau memaknai. Secara teknis, semantik berarti "studi tentang makna". Menurut seorang pakar bahasa, makna adalah hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti (Bolinger, 1981: 108 dalam Aminuddin, 2003: 153).

Menurut Aminuddin sendiri (1988:41) makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Agar dapat dimengerti maka kuncinya adalah

adanya kesamaan atribut pada penutur dan pemakai baik dari sistem kebahasaan ataupun latar sosial budaya. Jika penerima juga pemakai bahasa yang digunakan penutur maka akan terjadi hubungan resiprokal antara keduanya. Sebaliknya bila penerima bukan anggota masyarakat bahasa penuturnya, maka terlebih dahulu harus mengidentifikasi identitas penutur, serta berusaha memahami system kebahasaan dan latar sosial budayanya.

Salah satu faktor lain dalam sebuah kalimat efektif jurnalistik adalah kesejajaran atau kepararelان. Tanpa adanya kesejajaran, sebuah kalimat judul berita akan menjadi deretan kata yang sulit dipahami maksud dan maknanya dengan cepat. Kata sebagai unsur pembentuk kalimat terbagi menjadi dua, yaitu kata dasar dan kata berimbuhan. Makna yang terdapat dalam kata dasar, misalnya makna dalam kata *tidur*, disebut *makna pusat*. Adapun kata *tidur* dapat diperluas menjadi *ketiduran*, *tertidur*, maupun *menidurkan*. Makna yang mengalami proses morfologis disebut *makna perluasan* secara morfologis (Aminuddin, 1988:87).

Kata pada awalnya berfungsi sebagai pemberi julukan terhadap fakta maupun sesuatu yang lain diluar dirinya. Makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konvensi yang telah disepakati bersama disebut *makna denotatif* atau *makna dasar*. Dalam bahasa Arab makna ini disebut *ma'na asliyy-an* atau *ma'na haqi:qiyy-an* (al-Hasyimi, 1960:290), contoh:

(25) العلم نافع

/al-ilm-u na:fi'un/

'ilmu itu bermanfaat'

Pada contoh (25) makna kalimat di atas adalah *denotatif* yakni sesuai dengan kenyataannya bahwa ilmu itu benar-benar bermanfaat untuk manusia.

Sedangkan makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya disebut *makna konotatif* atau *makna tambahan* (Aminuddin, 1988:88). Al-Hasyimi (1960) menamakan *makna konotatif* ini dengan istilah *maja:ziyy-an*, contoh:

(26) a. نشر الحاكم عيونه في المدينة
/nasyar-a al-ha:kim-u 'uyu:na-hu fi: al-madi:nat-i/
'Hakim menyebar **mata-mata** di kota'

b. نظر صالح شيئا بعينه
/nadar-a sa:lih-un syay?an bi 'aynay-hi/
'Shaleh melihat sesuatu dengan kedua matanya'

Pada contoh (26a) kata *عيونه* /'uyu:na-hu/ 'mata-mata' bukan berarti penglihatan, tetapi yang dimaksud adalah **tim penyelidik** karena kata ini bermakna majazi. Adapun pada kalimat (26b) kata *عينيه* /'aynay-hi/ 'kedua matanya' berarti penglihatan. Apabila dalam majaz ini ditemukan persamaan antara makna asli dengan makna tambahan, al-Hasyimi menyebutnya dengan *isti'a:rat-an* (1960:291). Selain itu, Al-Hasyimi juga mengatakan bahwa jika penyerupaan sesuatu kepada sesuatu yang lain memiliki sifat yang sama maka hal ini disebut *tasybih* (1960:20). Contoh:

(27) كلام فلان كالشهد في الحلاوة
/kala:m-u fula:n-in ka: al-syahd-i fi: al-hala:wat-i/
'perkataan si fulan manis bagai madu'

Keterangan makna denotatif dan konotatif dapat diperjelas dengan contoh kata "putih". Kata tersebut memiliki makna dasar "warna" benda itu sendiri seperti

salju, kertas, dan lainnya. Akan tetapi, kata putih dapat bermakna *konotatif* yaitu “kesucian”.

Keberadaan makna dasar dan makna tambahan tidak terlepas dari referensi makna kata dalam konsep maupun pikiran para penggunanya. Keduanya, pada dasarnya sama-sama bertumpu pada referen yang sama. Namun, karena pemaknaan tidak melekat pada referen melainkan terhadap konsep atau pikiran penggunanya, maka gambaran dunia luar yang diacu suatu kata tidak terlepas dari pikiran dan konseptualisasi para penggunanya. Oleh sebab itu denotasi makna suatu kata dapat menunjuk pada **referensi yang diacu** dan **hasil konseptualisasinya** (Aminuddin, 1988:88). Denotasi makna kata yang masih menunjuk pada referen dasar sesuai dengan berbagai fakta maupun ciri yang dimiliki, misalnya kursi adalah “h”, disebut makna referensial. Adapun denotasi makna kata yang dihasilkan dari konseptualisasi para penggunanya, misalnya kursi ialah “tempat duduk”, disebut *makna konseptual*.

3.5 Sintesa

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang pada umumnya digunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Media massa sebagai penyampai berita harus memperhatikan konsep berita dalam menulis sebuah berita. Salah satu konsep berita sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mott. Adapun judul merupakan identitas berita yang salah satu fungsinya untuk menarik perhatian para pembaca. Judul memiliki banyak karakteristik, salah satu diantaranya adalah singkat, padat, provokatif, relevan, fungsional, formal, representatif, merujuk pada bahasa baku dan spesifik.

Judul bisa dikatakan efektif, jika telah mencakupi lima faktor, yaitu kesatuan dan kesepadanan, kepaduan atau koherensi, kesejajaran atau kepararelisan, penekanan aau titik berat, serta kelogisan atau kenalaran. Pada faktor kesatuan dan kesepadanan sangat erat kaitannya dengan struktur kalimat.

Untuk membuat judul yang baik, maka unsur-unsur inti dalam kalimat harus dipenuhi, yaitu unsur subjek dan predikat. Dengan adanya struktur kalimat yang baik akan tercipta kejelasan dalam makna. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji struktur kalimat dalam berita karena akan berpengaruh terhadap makna.

Makna kata yang menunjuk pada acuan dasarnya adalah makna denotatif (*makna asliyan* atau *makna haqiqiyan*). Sebaliknya makna kata yang mengalami tambahan disebut makna konotatif (*makna majaziyan*). Penelitian ini hanya menfokuskan pada susunan *idhafah* yang terdapat pada judul, sedangkan analisis sintaksis hanya mencakup fungsi dan satuan sintaksis, yaitu frase, klausa, dan kalimat; serta subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

BAB IV

ANALISIS SINTAK-SEMANTIS JUDUL BERITA *AL-JAZIRAH*

4.1 Pengantar

Sebagaimana yang telah disampaikan dalam bab pendahuluan, judul berita yang dianalisis dalam skripsi ini diambil dari media massa *Al-Jazirah* yang terbit pada bulan Juni, Juli dan November 2008. Pengambilan data ini dilakukan secara acak. Judul-judul berita diklasifikasikan berdasarkan rubriknya, yaitu berita lokal, internasional, ekonomi, dan olahraga. Adapun analisis yang digunakan pada judul-judul berita adalah analisis sintak-semantis.

Secara sintaksis, judul-judul berita yang dianalisis adalah susunan struktur, karakteristik dan jumlah kata pada judul. Sedangkan secara semantis yang dikaji adalah aspek semantis yang terdapat pada judul berita yang berbentuk frase posesif atau (*idhafah*). Selain itu, juga mengklasifikasikan judul berdasarkan konsep berita. Berikut ini merupakan analisis judul berita pada surat kabar *Al-Jazirah*.

4.1 Judul Berita Lokal

Dalam rubrik berita lokal ini terdapat 3 judul berita yang dianalisis. Berbagai macam topik berada di dalam rubrik ini. Mulai dari persoalan pemerintahan, dan pendidikan. Berikut tema-tema pada judul:

1. Kabinet mempertegas visi raja untuk diimplementasikan.
2. 7 faktor wisatawan Saudi berlibur ke Luar Negeri
3. Universitas Malik Saud membuka pendidikan Magister.

4.2.1 Teks Judul Al-Jazirah, 1 Juli 2008

(28) مجلس الوزراء يؤكد على مسؤولية الحكومة والمجتمع لترسيخ رؤية الملك
وطنياً وعربياً وإسلامياً

*/majlis-u al-wuzara:i yu?akkid-u 'ala: mas?u:liyyat-i al-huku:mat-i wa al-
mujtama'i li tarsi:kh-i ru?yat-a al-mali:k-i wathaniyy-an wa 'arabiyy-an wa
?islamiyy-an/*

- * Para dewan menteri menguatkan atas pertanggungjawaban pemerintah dan masyarakat untuk memperkokoh pendapat raja dan negara, bangsa dan Islam.
- Kabinet menegaskan pertanggungjawaban pemerintah dan masyarakat untuk mengimplementasikan visi raja terhadap negara, bangsa dan agama.

4.2.1.1 Tinjauan Sintaksis

Apabila ditinjau dari pola kalimat, judul di atas berkategori kalimat nominal atau *jumlah ismiyah*, yaitu fungsi subjek mendahului predikat (Ni'mah, Tt: 169). Adapun subjek pada judul adalah مجلس الوزراء / *majlis-u al-wuzara:i*'kabinet'.

Judul berita (28) termasuk kalimat efektif karena adanya kesatuan gagasan dan kepaduan kalimat judul. Faktor kesatuan gagasan tercermin dalam struktur kalimat yang sempurna yang terdiri atas subjek, dan predikat. Subjek judul berita berupa susunan frasa posesif atau (*idhafah*) مجلس الوزراء / *majlis-u al-*

wuzara:i'kabinet' sedangkan predikatnya berupa frasa verbal (يؤكد على)

مسؤولية الحكومة والمجتمع لترسيخ رؤية الملك وطنياً وعربياً وإسلامياً

*/yu?akkid-u 'ala: mas?u:liyyat-i al-huku:mat-i wa al-mujtama'i li tarsi:kh-i
ru?yat-a al-mali:k-i wathaniyy-an wa 'arabiyy-an wa ?islamiyy-an/* menegaskan
pertanggungjawaban pemerintah dan masyarakat untuk mengimplementasikan

visi raja terhadap negara, bangsa dan agama'). Jadi, struktur judul berita di atas adalah $K = S : \text{FPsf} + P : \text{FV}$

Adapun faktor kepaduan kalimat judul terkandung dalam penempatan kata penghubung atau konjungsi seperti kata *ل* / *li*' untuk' serta partikel *و* / *wa*' dan' sudah tepat dan sesuai posisinya. Sehingga judul berita tersusun dengan kalimat yang sempurna.

Dari sekian banyak judul yang menjadi objek penelitian, contoh judul di atas merupakan judul berita yang paling panjang. Jumlah kata pada judul ini sebanyak 17 kata. Apabila merujuk teori karakteristik judul oleh Sumadiria (2005:121-125), maka kalimat judul di atas termasuk dalam kategori formal atau resmi. Artinya judul tersebut langsung menukik pada pokok persoalan.

4.2.1.2 Tinjauan Semantis

Makna yang terdapat pada judul (25) mengandung makna dasar atau makna *denotatif*. Hal ini tercermin pada susunan *idhafah* atau *construct phrase* مجلس الوزراء / *majlis-u al-wuzara:i*'kabinet', dan مسؤولية الحكومة والمسئولية المجتمعية / *mas?u:liyyat-i al-huku:mat-i wa al-mujtama'il*'pertanggungjawaban pemerintah dan masyarakat'. Kata مجلس / *majlis-un*'kabinet' memiliki makna dasar lembaga. Dalam bahasa Arab, makna dasar tersebut dikenal dengan istilah *makna asliyan* atau *makna haqiqiyan* (al-Hasyimi, 1960:290). Demikian halnya dengan kata الوزراء / *al-wuzara:ul*'para menteri' yang merupakan bentuk plural atau jamak dari kata وزير / *wazi:r-un*'menteri'. Adapun makna dari susunan

idhafah مجلس الوزراء /majlis-u al-wuzara:i/'kabinet' mengacu pada makna majaziyan atau makna konotatif, yaitu makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya (Aminuddin, 1988:88).

Menurut Holes (1995:167) إضافة /?idho:fat-un/ terdiri atas dua unsur utama, yaitu *mudhaf* (induk) dan *mudhaf ?ilaih* (pewatas). Kata مجلس /majlis-u/ 'dewan', kata رؤية / ru?yat-u/'visi', dan kata مسؤولية /mas?u:liyyat-i/'pertanggungjawaban' berkedudukan sebagai *mudhof* atau konstituen induk (*head*). Kedua kata tersebut sebagai *mudhaf* karena bentuknya taktakrif atau *nakirah*. Adapun kata الوزراء /al-wuzara:u/ 'para menteri', kata الملك /al-mali:k-i/'raja', dan kata الحكومة والمجتمع /al-huku:mat-i wa al-mujtama'i/'pemerintah dan masyarakat' berkedudukan sebagai *mudhaf ?ilaih* karena bentuknya takrif atau *ma'rifah*. Berdasarkan kategori *construct phrase* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), susunan *idhafah* di atas termasuk kategori *possession*, yaitu *idhafah* yang menunjukkan kepemilikan. Artinya, tempat milik para menteri dan pertanggungjawaban yang diemban oleh pemerintah dan masyarakat.

Selain itu, judul berita di atas juga mengandung makna idiomatis. Menurut Kridalaksana, idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Imamuddin, 2005: xiii). Seperti pada gabungan kata أكد /?akkad-a/ 'menguatkan' dan preposisi على /'ala:/'atas' memiliki arti menegaskan.

4.2.2 Teks Judul Al-Jazirah, 23 Juli 2008

(29) 7 عوامل تدفع السياح السعوديين (ظاهرياً) للسفر إلى الخارج

/7 'awa:mil-in tudaffi'-u al-siya:h-a al-su'u:diyyi:n-a (dza:hiriyyan) li al-safar-i ?ila: al-kha:rij-i/

* 7 faktor mendorong wisatawan orang-orang Saudi (tampak) untuk bepergian ke Luar Negeri

→ 7 faktor yang mendorong para wisatawan Saudi berlibur ke Luar Negeri

4.2.2.1 Tinjauan Sintaksis

Jika ditinjau dari keefektifan kalimat, maka judul berita di atas telah memenuhi kriteria kalimat efektif. Salah satu kriteria kalimat efektif adalah kesatuan gagasan dan kepaduan kalimat. Dalam judul di atas, kesatuan gagasan dapat terlihat dari susunan kalimat yang utuh. Yakni, kalimat judul telah memiliki unsur subjek, predikat, dan keterangan. Adapun keterangan yang ada merupakan *zaraf makan*, yaitu keterangan tempat atau adverbial lokatif (Ghulayaini, 1987:28-31), seperti kata إلى الخارج /?ila: al-kha:rij-i /'ke Luar Negeri'. Adapun subjek judul berita berupa frasa nominal (عوامل) /7 'awa:mil-in/'7 faktor', dan predikat yang juga berupa frasa verbal تدفع السياح السعوديين (ظاهرياً) للسفر /tudaffi'-u al-siya:h-u al-su'u:diyyi:n-a (tza:hiriyy-an) li as-safar-i/'yang mendorong para wisatawan Saudi berlibur'. Jadi struktur judul berita tersebut adalah K : adv + S : FN + P : FV

Faktor koherensi atau kepaduan kalimat judul terlihat dari posisi kata penghubung atau konjungsi seperti kata ل /li/'untuk' serta kata إلى /?ila:/'ke'

sudah sesuai dengan posisinya yang berada di unsur keterangan. Berdasarkan pada pola urutan kalimat, judul ini termasuk kalimat nominal atau *jumlah ismiyah*, yaitu fungsi subjek mendahului predikat (Ni'mah, Tt: 169), seperti susunan *idhafah* عوامل 7 /7 'awa:mil-in/'7 faktor'.

Adapun jumlah kata pada judul ini sebanyak 10 kata dan bila dirujuk pada teori karakteristik judul Sumadiria, judul ini termasuk dalam kategori formal atau resmi. Artinya judul tersebut langsung mengarah pada pokok permasalahan yang ingin disampaikan, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan orang-orang lebih memilih berlibur ke Luar Negeri.

4.2.2.2 Tinjauan Semantis

Adapun makna yang terkandung pada judul di atas adalah makna dasar atau *makna denotatif*. Hal ini terlihat pada susunan *idhafah* pada judul, yaitu عوامل 7 /7 'awa:mil-in/'7 faktor'. Kata عوامل /'awa:mil-un/'faktor-faktor' merupakan bentuk jamak atau plural dari kata عامل /'a:mil-un/'faktor', sedangkan kata 7 /Sab'at-un/'tujuh' merupakan bentuk bilangan tujuh dalam bahasa Arab. Dengan demikian makna kata pada susunan frasa tersebut mengacu pada makna dasarnya yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah atau *makna asliyyan* atau *makna haqiqiyan* (al-Hasyimi, 1960:290).

Berdasarkan teori *construct phrase* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), kata 7 /Sab'at-un/'tujuh' berkedudukan sebagai konstituen induk (*mudhof*) karena bentuknya taktakrif atau *nakirah*, dan kata عوامل /'awa:mil-

un/’faktor-faktor’ sebagai *mudhaf ?ilaih* karena bentuknya takrif atau *ma’rifah*. Apabila merujuk pada tipe *construct phrase*, susunan *idhafah* di atas termasuk kategori *partitive/quantitative relationship*, yaitu *idhafah* yang menyatakan hubungan kuantitas

Dalam dunia jurnalistik kata yang berada di awal kalimat judul seperti kata yang berupa susunan *idhafah* عوامل 7 /7 ‘*awa:mil-in/*’ 7 faktor’ merupakan hal pokok berita yang ingin diinformasikan. Dengan demikian, para pembaca akan dapat cepat memahami bahwa berita tersebut berisi 7 pokok pembahasan yang merupakan faktor maraknya wisatawan Saudi yang berlibur ke Luar Negeri.

Hal yang menarik pada judul ini adalah penulisan angka dalam berita. Angka dalam penulisan jurnalistik bahasa Arab sebagian besar ditulis dengan angka latin (1, 2, 3 d.l.l) bukan angka Arab (١, ٢, ٣ d.l.l).

4.2.3 Teks Judul Al-Jazirah, 13 Juni 2008

(30) فتح باب القبول لماجستير التربية الخاصة بجامعة الملك سعود

/futiha ba:b-u al-qabu:l-i li ma:jisti:r-i al-tarbiyat-i al-kha:shat-i bi ja:mi'at-i al-malik-i sa'u:d-i/

- * Telah dibuka pintu penerimaan untuk Magister pendidikan khusus di Universitas Raja Saud
- Universitas Malik Saud membuka jalur penerimaan khusus pendidikan Magister

4.2.3.1 Tinjauan Sintaksis

Jumlah kata pada judul berita (30) sebanyak 11 kata. Jika bersandar pada teori karakteristik judul oleh Sumadiri (2005:121-125), maka kalimat judul di

atas memenuhi kategori spesifik. Artinya, judul berita tersebut mengandung kata-kata khusus, yaitu kata-kata yang sempit ruang lingkungannya. Seperti kata **باب القبول** /*ba:b-u al-qabu:l-i'* jalur penerimaan'. Selain itu juga bersifat formal atau resmi. Artinya judul tersebut langsung menuju pada pokok persoalan.

Jika merujuk pada pola urutan kalimat yang disampaikan oleh Ni'mah (tt: 169), judul di atas berkategori kalimat verbal atau *jumlah fi'liyah*, yaitu fungsi prediket mendahului subjek. Sebagaimana pada contoh judul tersebut **فتح** /*futih-a'* telah dibuka'.

Apabila ditelisik dari keefektifan kalimat, maka judul berita (30) masuk kategori kalimat efektif. Ini dilatarbelakangi oleh kesatuan gagasan dan kepaduan kalimat judul. Adapun faktor kepaduan atau koherensi kalimat judul di atas terkandung dalam penempatan kata penghubung atau konjungsi seperti kata **ل** /*li'* untuk' dan kata **ب** /*bi'* di'.

Adapun faktor kesatuan gagasan tercermin dalam struktur kalimat yang sempurna yang terdiri atas subjek, predikat dan keterangan. Adapun subjek berupa frasa posesif (*idhafah*) **باب القبول** /*ba:b-u al-qabu:l-i'* jalur penerimaan', dan predikat (*fi'il*) **فتح** /*fatahal'* membuka', serta keterangan berupa adverbial lokatif atau *zaraf makan* (Ghulayaini, 1987:28-31), **بجامعة الملك سعود** /*bi ja:mi'at-i al-malik-i sa'ud-i'* di Universitas Malik Saud'. Jadi struktur judul berita tersebut adalah $K = Adv + S : FPsf + P : V$

4.2.3.2 Tinjauan Semantis

Contoh judul di atas mengandung makna dasar atau *makna denotatif*. Hal ini tercermin pada susunan *idhafah* atau *construct phrase* judul berita, yaitu *جامعة الملك سعود* /*ja:mi'at-i al-malik-i sa'ud-i*'Universitas Malik Saud', *ماجستير التربية الخاصة* /*ma:jisti:r-i al-tarbiyat-i al-kha:shat-i*'khusus pendidikan Magister', dan *باب القبول* /*ba:b-u al-qabu:l-i*'jalur penerimaan'. Makna kata pada semua susunan *idhafah* di atas mengacu pada makna dasar atau *makna asliyyan*, kecuali pada susunan *idhafah* frasa *باب القبول* /*ba:b-u al-qabu:l-i*'jalur penerimaan'. Kata *باب* /*ba:b-un*'jalur' mempunyai makna dasar pintu, namun disisi lain juga memiliki makna jalur. Makna pertama mengacu pada makna dasar atau *makna asliyyan*, sedangkan makna kedua merupakan *makna konotatif* atau *makna majaziyyan*, yaitu makna kata yang telah mengalami penambahan terhadap makna dasarnya (Aminuddin, 1988:88 dan al-Hasyimi, 1960:290).

Kata *جامعة* /*ja:mi'at-un*'universitas', kata *ماجستير* /*ma:jisti:r-un*'magister' dan kata *باب* /*ba:b-un*'pintu' berkedudukan sebagai konstituen induk (*mudhof*) karena bentuk katanya taktakrif atau *nakirah*. Sedangkan kata *القبول* /*al-qabu:l-u*'penerimaan', kata *التربية الخاصة* /*al-tarbiyat-u al-kha:shat-u*', dan kata *الملك سعود* /*al-malik-u sa'udi*'Malik Saud' berkedudukan sebagai *mudhaf ?ilaih* karena bentuk kedua kata tersebut takrif atau *ma'rifah*.

Susunan *construct phrase* di atas termasuk kategori *possession*, yaitu *idhafah* yang menunjukkan kepemilikan (Holes, 1995:167). Artinya, *idhafah* yang mempunyai makna milik (*li*), yaitu universitas milik Raja Saud, serta jalur khusus untuk program pendidikan magister.

4.3 Judul Berita Internasional

Berbagai macam peristiwa dan persoalan dunia menjadi bahasan pada rubrik ini. Ada 3 judul berita yang terpilih dalam analisis ini. Berikut ini tema-tema pada judul berita yang akan dibahas, yaitu:

1. Korban terorisme di India
2. Obama resmi meninggalkan senat
3. Peres bertemu Abbas di Markas Israel

4.3.1 Teks Judul Al-Jazirah, 28 November 2008

125 قتيلاً ضحية الإرهاب في الهند (31)

/125 qati:l-an dhahiyyat-u al-?irha:b-i fi: al-hind-i/

* 125 mati korban terorisme di India

→ 125 orang tewas sebagai korban terorisme di India

4.3.1.1 Tinjauan Sintaksis

Judul berita di atas merupakan susunan klausa berupa nomina (*ismiyah*), yaitu 125 قتيلاً /125 qati:l-an/ '125 orang tewas'. Apabila ditinjau dari segi keefektifan kalimat jurnalistik, judul berita di atas telah memenuhi kriteria kalimat efektif. Salah satu kriteria kalimat efektif adalah kesatuan gagasan dan kepaduan

kalimat. Faktor koherensi atau kepaduan kalimat judul di atas terlihat dari posisi kata penghubung atau konjungsi seperti kata *في* /fi:/ di'.

Sedangkan faktor kesatuan gagasan dapat terlihat dari susunan klausa pada judul berita di atas. Klausa tersebut terdiri atas beberapa unsur yang sempurna, yaitu *عمدة* /'umdat-un/'konstituen inti' dan *أداة* /:ada:t-un/'konstituen bukan inti'

(Ghulayaini, 1987:28-31). Adapun konstituen inti pada klausa tersebut *قتيلاً 125*

/125 qati:l-an/'125 orang tewas', sedangkan *ضحية الإرهاب في الهند* /dhahiyyat-u al-?irha:b-i fi: al-hind-i/'sebagai korban terorisme di India' merupakan konstituen bukan inti. Dalam konstituen bukan inti terdapat kata keterangan berupa *ظرف مكان* atau adverbial lokatif (*في الهند* /fi: al-hind-i/'di India'). Jadi struktur judul berita tersebut adalah $KI : adv + S : FN + P : FN$

Sebagaimana pada contoh judul berita (31) ada satu penulisan berita yang cukup unik, yaitu penulisan angka. Walaupun *Al-Jazirah* merupakan surat kabar berbahasa Arab yang lokasi negaranya di Arab Saudi sendiri, dalam penulisan angka Angka berdasarkan huruf Latin.

Adapun jumlah kata pada judul ini sebanyak 6 kata dan judul ini merupakan satu-satunya judul berita yang terpendek diantara sampel judul-judul berita yang dianalisis. Judul ini masuk kategori judul berita yang singkat dan padat Sumadiria (2005:121-125). Artinya, judul berita langsung fokus kepada intisari berita (*to the point*). Judul berita yang ditulis dengan singkat juga dipengaruhi oleh adanya keterbatasan tempat di halaman media serta waktu dan situasi pembaca yang terbatas.

4.3.1.2 Tinjauan Semantis

Adapun makna yang terkandung pada judul di atas adalah makna dasar atau *makna denotatif*. Hal ini tampak pada susunan *idhafah* pada judul, yaitu kata ضحية الإرهاب /*dhahiyyat-u al-?irha:b-i*/'korban terorisme'. Kata ضحية /*dhahiyyat-un*/'korban' merupakan makna dasar kata korban, sedangkan kata الإرهاب /*al-?irha:b-u*/'terorisme' juga memiliki makna dasar teroris. Dengan demikian, semua makna pada susunan *construct phrase* atau *idhafah* tersebut mengacu pada makna dasar atau *makna asliyyan* atau *makna haqiqiyan* (al-Hasyimi, 1960:290).

Bentuk kata ضحية /*dhahiyyat-un*/'korban' adalah taktakrif atau *nakirah*, oleh karena itu disebut *mudhof*. Sedangkan kata الإرهاب /*al-?irha:b-u*/'terorisme' disebut *mudhaf ?ilaih* karena bentuknya *ma'rifah* atau takrif. Susunan *construct phrase* di atas termasuk kategori *possession*, yaitu *idhafah* yang menunjukkan kepemilikan (Holes, 1995:167). Artinya, *idhafah* yang mempunyai makna dari (*min*), yaitu korban dari aksi terorisme.

Dalam dunia jurnalistik kata yang berada di awal kalimat judul seperti satuan sintaksis berupa frasa nominal قتيلاً 125 /*125 qati:l-an*/'125 orang tewas' merupakan hal pokok berita yang ingin diinformasikan. Artinya, penulis berita ingin menyampaikan bahwa peristiwa tersebut telah menelan korban sebanyak 125 orang tewas. Penulisan angka 125 dengan huruf latin merupakan hal yang tidak lazim, namun dalam dunia jurnalisme menjadi hal yang umum digunakan oleh media massa.

4.3.2 Teks Judul Al-Jazirah, 15 November 2008

(32) أوباما يغادر رسميا مجلس الشيوخ ويشيد بولاية ايلينوي

/ʔu:ba:ma: yuga:dir-u rasmiyy-an majlis-u al-syuyukh-i wa yusyi:d-u bi wila:yat-i i:lili:nui:/

* Obama meninggalkan resmi dewan senat dan bergabung dengan wilayah Illionis

→ Obama resmi meninggalkan senat dan bergabung dengan wilayah Illionis

4.3.2.1 Tinjauan Sintaksis

Jumlah kata pada judul ini sebanyak 10 kata dan bila merujuk pada teori karakteristik judul Sumadiria (2005:121-125), judul ini tidak termasuk kategori judul formal atau resmi. Artinya judul tersebut langsung mengarah pada pokok permasalahan.

Berdasarkan pola urutan kalimat, judul di atas berkategori kalimat nominal (*jumlah ismiyah*), yaitu fungsi subjek (أوباما /ʔu:ba:ma:/ ‘obama’) mendahului predikat (Ni'mah, Tt: 169). Judul berita di atas termasuk dalam kelompok kalimat efektif jurnalistik. Salah satu kriteria kalimat efektif adalah kesatuan gagasan dan kepaduan kalimat. Faktor kesatuan gagasan dapat terlihat dari susunan kalimat yang utuh yang terdiri atas unsur subjek, predikat, dan keterangan. Adapun keterangan yang ada merupakan keterangan tempat atau adverbial lokatif (Ghulayaini, 1987:28-31), yaitu بولاية ايلينوي / *bi wila:yat-i i:lili:nui:/* dengan wilayah Illionis', sedangkan subjeknya (fa'il) أوباما /ʔu:ba:ma:/ ‘obama’, dan predikat berupa frasa verbal (يغادر رسميا مجلس الشيوخ ويشيد) / *yuga:dir-u*

rasmiyy-an majlis-u al-syuyukh-i wa yusyi:d-ul' resmi meninggalkan senat dan bergabung). Jadi, struktur judul berita tersebut adalah $K = Adv + S + P : FV$

Faktor koherensi atau kepaduan kalimat judul terlihat dari posisi kata penghubung atau konjungsi seperti kata *و* /*wa*' dan' serta kata *ب* /*bi*' dengan' telah sesuai dengan posisinya.

4.3.2.2 Tinjauan Semantis

Pada susunan *construct phrase* atau *idhafah* مجلس الشيوخ /*majlis-u al-syuyukh-i* 'senat' mengandung makna *denotatif*, yaitu tempat orang-orang yang memiliki kelebihan baik dari segi usia maupun intelektual. Dalam bahasa Arab, *idhafah* terdiri atas dua unsur, yaitu *mudhaf* dan *mudhaf ?ilaih* (Holes, 1995:167). Kata مجلس /*majlis-un* 'dewan' berkedudukan sebagai *mudhaf* karena bentuknya taktakrif atau *nakirah*, dan kata الشيوخ /*al-syuyukh-u* 'para senator' berkedudukan sebagai *mudhaf ?ilaih* karena bentuknya *ma'rifah* atau takrif. Berdasarkan kategori *construct phrase* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), susunan *idhafah* di atas termasuk kategori *possession*. Artinya, *idhafah* yang mempunyai makna milik, yaitu tempat milik senator.

Kata الشيوخ *al-syuyukh-u* 'senat' memiliki makna dasar "orang tua" yaitu orang yang telah lanjut usia. Tetapi, kata الشيوخ *al-syuyukh-u* 'senat' ternyata juga dapat diacukan pada makna yang lain, yaitu "intelektual". Acuan makna kata yang pertama adalah *makna denotatif* atau makna dasar dalam bahasa Arab disebut *makna asliyyan* atau *makna haqiqiyan*, dan makna kata yang kedua adalah

makna konotatif atau makna tambahan dalam bahasa Arab disebut *makna majaziyyan* (al-Hasyimi, 1960:290). Dengan demikian, senat tidak hanya dihuni oleh orang-orang yang lanjut usia, tetapi berlaku bagi semua orang yang memiliki kemampuan intelektual maupun finansial untuk menjadi menjadi anggota senat. Hal ini ditandai dengan adanya jumlah jamak pada kata **الشيوخ** *al-syuyukh-ul'* para senator'.

4.3.3 Teks Judul Al-Jazirah, 23 Juli 2008

(33) **بيريز يستقبل عباس في مقر الرئاسة الإسرائيلية للمرة الأولى**

/bi:ri:z yastaqbil-u 'abba:s-i fi: maqarr-i al-ri?a:sat-i al-?isr?a:i:liyyat-i li al-marrat-i al-?u:la:!

* Peres bertemu Abbas di istana presiden Israel untuk pertama kalinya.
→ Untuk pertama kalinya Peres bertemu Abbas di istana presiden Israel

4.3.3.1 Tinjauan Sintaksis

Pola kalimat di atas adalah kalimat nominal atau *jumlah ismiyah*, yaitu fungsi subjek (**بيريز** */bi:ri:z/* 'Peres') mendahului predikat (Ni'mah, Tt: 169). Jumlah kata pada judul berita (33) sebanyak 10 kata. Jika bersandar pada teori karakteristik judul oleh Sumadiria (2005:121-125), maka kalimat judul di atas termasuk kateristik judul yang formal atau resmi. Artinya judul tersebut langsung menuju pada pokok persoalan. Jika ditelisik dari keefektifan kalimat, maka judul berita (33) masuk kategori kalimat efektif. Ini dilatarbelakangi oleh kesatuan gagasan dan kepaduan kalimat judul. faktor kepaduan atau koherensi kalimat

judul di atas terkandung dalam penempatan kata penghubung atau konjungsi seperti kata ل / li/'untuk' serta kata في /fi:/'di'.

Adapun faktor kesatuan gagasan tercermin dalam struktur kalimat yang sempurna yang terdiri atas subjek, predikat dan keterangan. Berdasarkan pada Ghulayaini (1987:28-31), keterangan yang terdapat pada judul berupa *zaraf zaman* atau adverbial temporal (للمرة الأولى / li al-marrat-i al-?u:la:/' untuk pertama kalinya') dan *zaraf makan* atau adverbial lokatif (في مقر الرئاسة / fi: maqarr-i al-ri?a:sat-i al-?isr?a:i:liyyat-i/' di istana presiden Israel'). Adapun subjek pada judul adalah بيريز / bi:ri:z / 'Peres' dengan predikat (في'il) يستقبل / yastaqbil-u/' bertemu' dan objek (maf'ul) عباس / 'abba:s/' Abbas'. Jadi, struktur judul berita tersebut adalah K = Adv + S + P + O

4.3.3.2 Tinjauan Semantis

Makna yang terkandung pada judul di atas adalah makna dasar atau *makna denotatif*. Hal ini tampak pada susunan *idhafah* atau *construct phrase* pada judul, yaitu kata مقر الرئاسة الإسرائيلية / maqarr-u al-ri?a:sat-i al-?isr?a:i:liyyat-i/'istana presiden Israel'). Kata مقر / maqarr-un /'istana' mempunyai makna dasar tempat, yaitu tempat tinggal atau domisili. Makna kata tempat memiliki padanan makna istana, demikian juga dengan kata الرئاسة / al-ri?a:sat-u/'presiden' yang memiliki makna dasar pemimpin dengan padanan makna presiden. Makna pada kata pertama, yakni tempat dan pemimpin merupakan

makna denotatif atau *makna haqiqiyan*, sedangkan makna kata kedua, yaitu istana dan presiden adalah *makna konotatif* atau *makna majaziyyan* (al-Hasyimi, 1960:290).

Bentuk kata *مقر* / *maqarr-un* / 'istana' adalah taktakrif (*nakirah*), oleh karena itu kedudukannya sebagai *mudhof*. Adapun kata *الرئاسة* / *al-ri?a:sat-u* / 'presiden' dan kata *الإسرائيلية* / *al-?isr?a:i:liyyat-u* / 'Israel' disebut *mudhaf ?ilaih* karena bentuknya takrif (*ma'rifah*). Berdasarkan kategori *construct phrase* atau *idhafah* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), susunan *idhafah* di atas termasuk kategori *possession*. Artinya, frasa posesif yang mempunyai makna milik, yaitu istana milik presiden Israel.

4.4 Judul Berita Ekonomi

Rubrik berita ini menjelaskan tentang aktivitas serta situasi dan kondisi perekonomian. Terdapat 3 judul berita yang dikaji, diantaranya:

1. Penolakan Standar Sertifikasi Pertukangan
2. Aktifitas Pasar Syafa Mall di Musim Panas
3. Perkebunan Pohon Kurma di Kerajaan

4.4.1 Teks Judul Al-Jazirah, 19 Juni 2008

مؤسسة التعليم الفني ترفض اعتماد شهادات 42 نجارة سعودية ! (34)

/mu?assasat-u al-ta'li:m-i al-faniyy-i tarfudh-u i'tima:d-a syaha:da:t-in 42 najja:rat-in su'udiyat-in/

- * Lembaga pendidikan kesenian menolak sandaran kesaksian 42 tukang kayu Arab Saudi!
- Lembaga pendidikan seni menolak standar sertifikasi 42 tukang kayu Saudi!

4.4.1.1 Tinjauan Sintaksis

Penulisan angka 42 dengan huruf Latin kembali terjadi pada contoh judul di atas. Penulis berita menggunakan huruf Latin sebagai salah satu strategi keefektifan dalam penulisan berita. Mengingat terbatasnya halaman pada surat kabar. Adapun jumlah kata pada judul di atas adalah 9 kata. Berdasarkan Sumadiria (2005: 121-125), judul tersebut masuk pada kriteria formal atau resmi. Artinya judul tersebut langsung menuju pada pokok permasalahan tanpa menggunakan kata-kata yang bertele-tele.

Apabila merujuk pada pola urutan kalimat yang dijelaskan oleh Ni'mah (tt: 169), judul di atas merupakan kalimat nominal atau *jumlah ismiyah*, yaitu fungsi subjek (مؤسسة التعليم الفني / *mu?assasat-u al-ta'li:m-i al-faniyy-i/* 'lembaga pendidikan kesenian') mendahului predikat (ترفض اعتماد شهادات 42 نجارة سعودية / *tarfudh-u i'tima:d-u syaha:da:t-i 42 najja:rat-in su'udiyyat-in/* 'menolak standar sertifikasi 42 pertukangan Saudi!').

Berdasarkan faktor keefektifan kalimat, judul tersebut mengandung kesatuan gagasan yang sangat jelas. Faktor kesatuan gagasan atau ide ini dapat terlihat dari susunan kalimat pada judul yang terdiri atas subjek, dan predikat. Adapun subjek pada judul berupa frasa nominal مؤسسة التعليم الفني / *mu?assasat-u al-ta'li:m-i al-faniyy-i/* 'lembaga pendidikan kesenian' sedangkan predikatnya berupa frase verbal ترفض اعتماد شهادات 42 نجارة سعودية / *tarfudh-u i'tima:d-u syaha:da:t-i 42 najja:rat-in su'udiyyat-in/* 'menolak standar sertifikasi 42 pertukangan Saudi!'. Jadi struktur pada judul berita yang tersebut di atas adalah: K = S : FN + P : FV

4.4.1.2 Tinjauan Semantis

Makna judul di atas berdasarkan pada makna dasar atau *makna denotatif*. Makna tersebut tercermin pada susunan *construct phrase* atau *idhafah* pada judul, yaitu مؤسسة التعليم الفني /mu?assasat-u al-ta'li:m-i al-faniyy-i/ 'lembaga pendidikan kesenian'. Makna kata pada susunan *idhafah* di atas mengacu pada makna dasarnya atau *makna haqiqi* (al-Hasyimi, 1960:290), seperti kata مؤسسة /mu?assasat-un/'lembaga'; kata التعليم /al-ta'li:m-u/'pendidikan'; dan kata الفني /al-faniyy-u/'kesenian'.

Bentuk kata مؤسسة /mu?assasat-un/'lembaga' berkedudukan sebagai *mudhof* karena bentuknya taktakrif (*nakirah*). Adapun *mudhaf ilaih* pada frasa ini terdiri atas dua kata, yaitu التعليم الفني /al-ta'li:m-u al-faniyy-u/'pendidikan kesenian'. Dua kata tersebut menjadi *mudhaf ilaih* dikarenakan bentuk katanya yang takrif (*ma'rifah*). Berdasarkan kategori *construct phrase* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), susunan *idhafah* di atas termasuk *attributive adjective*. Artinya, *construct phrase* yang mendapat tambahan adjektif, seperti مؤسسة التعليم الفني /mu?assasat-u al-ta'li:m-i al-faniyy-i/'lembaga pendidikan seni'.

4.4.2 Teks Judul Al-Jazirah, 1 Juli 2008

(35) أسواق الشفامول تنظم مهرجاناً للطفل خلال أشهر الصيف

/?aswa:q-u al-syafa:mu:l-i tunatzim-u mahraja:nan li at-thifl-i khila:la
?asyhur-i al-shayf-i/

* Pasar-pasar Syafa Mall menyelenggarakan festival untuk anak-anak selama musim panas

→ Supermarket Syafa Mall menyelenggarakan festival anak-anak selama musim panas

4.4.2.1 Tinjauan Sintaksis

Jumlah kata pada judul berita (35) sebanyak 9 kata. Jika bersandar pada teori karakteristik judul oleh Sumadiria (2005: 121-125), maka kalimat judul di atas memenuhi kategori, yaitu formal atau resmi. Artinya judul tersebut langsung menuju pada pokok persoalan.

Apabila merujuk pada pola urutan kalimat, judul ini termasuk kalimat nominal atau *jumlah ismiyyah*, yaitu fungsi subjek mendahului predikat (Ni'mah, tt: 169). Sedangkan jika ditelisik dari keefektifan kalimat, maka judul berita (35) masuk kategori kalimat efektif. Keefektifan tersebut timbul dari kesatuan gagasan dan kepaduan kalimat pada judul. Adapun faktor kepaduan atau koherensi kalimat judul di atas terkandung dalam penempatan kata penghubung atau konjungsi seperti kata *خلال* / *khila:l-un* / 'selama' serta kata *ل* / *li* / 'untuk'.

Sedangkan faktor kesatuan gagasan tercermin dalam struktur kalimat yang sempurna yang terdiri atas subjek, predikat dan keterangan (Alwi et al, 1998:36). Adapun subjek berupa frasa nominal *أسواق الشفامول* / *aswa:q-u as-syafa:mu:l-i* / 'supermarket-supermarket Syafa Mall' dan objek berupa frase verbal (*jumlah fi'liyah*) *تنظم مهرجاناً للطفل* / *tunatzim-u mahraja:nan li at-thifl-i* / 'menyelenggarakan festival anak-anak selama musim panas' dan keterangan berupa keterangan waktu atau adverbial temporal (*zaraf zaman*) *خلال أشهر الصيف* / *khila:l-a asyhur-i as-shayf-i* / 'selama musim panas'). Jadi struktur judul berita tersebut adalah $K = Adv + S : FPsf + P : FV$

4.4.2.2 Tinjauan Semantis

Contoh judul di atas mengandung makna dasar atau *makna denotatif*. Hal ini tampak pada susunan dua *idhafah* atau *construct phrase* judul berita. Pertama, susunan *idhafah* أسواق الشفامول /ʔaswa:q-u al-syafa:mu:l-i/ 'supermarket-supermarket Syafa Mall'. Adapun susunan *idhafah* yang kedua ialah أشهر الصيف /ʔasyhur-u as-shayf-i/ 'musim panas'. Kata الشفامول as-syafa:mu:l-i/ 'Syafa Mall' dan kata الصيف /as-shayf-u/ 'panas' berkedudukan sebagai *mudhaf ʔilaih* yang bentuknya *maʔrifah*, sedangkan kata أشهر /ʔasyhur-un/ 'musim' dan kata أسواق /ʔaswa:q-un/ 'supermarket-supermarket' berkedudukan sebagai *mudhof* yang bentuknya *nakirah*. Berdasarkan kategori *idhafah* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), susunan *idhafah* di atas termasuk kategori *possession*, yaitu *idhafah* yang menunjukkan kepemilikan. Artinya, susunan frasa tersebut mengandung makna milik (*li*), yaitu musim milik atau bernama musim panas, serta supermarket milik atau bernama Syafa Mall.

Pada dasarnya kata أسواق /ʔaswa:q-u/ 'supermarket-supermarket' merupakan bentuk *jamak* dari kata سوق /su:q-un/ 'pasar'. Kata سوق /su:q-un/ 'pasar' tersebut mengacu pada pasar tradisional, sedangkan kata أسواق /ʔaswa:q-un/ 'supermarket-supermarket' walaupun bentuk *jamak* dari *su:q-un* namun maknanya mengacu pada sebuah pusat perbelanjaan seperti supermarket atau Mall. Demikian halnya dengan kata أشهر /ʔasyhur-un/ 'musim' yang

merupakan bentuk jamak dari شهر /syahr-un/'bulan'. Kata أشهر /?asyhur-un/'musim' memiliki arti bahwa suatu musim yang berlangsung dalam beberapa bulan. Makna kata pasar dan bulan merupakan makna denotatif (*makna asliyan*), sedangkan makna kata supermarket dan musim merupakan makna konotatif atau *makna majaziyan* (al-Hasyimi, 1960:290).

4.4.3 Teks Judul Al-Jazirah, 1 Juli 2008

21 مليون نخلة بمساحة (148,8) ألف هكتار في المملكة (36)

/21 milyu:n-a nakhlat-an bi misa:hat-i (148,8) alf-i hikta:r-in fi: al-mamlakat-i/

* 21 juta pohon kurma dengan area 148,8 ribu hektar di kerajaan
→ Di kerajaan terdapat 21 juta pohon kurma dengan area 148,8 ribu hektar

4.4.3.1 Tinjauan Sintaksis

Judul berita di atas terdiri atas 10 kata. Pada judul juga terdapat kelipatan dari bilangan angka ribuan, yakni ألف هكتار (148,8) / (148,8) ?alf-u hikta:r-in/ '148,8 ribu hektar' dan kata 21 مليون نخلة /21 milyu:n-a nakhlat-an/ '21 juta pohon kurma'. Jika merujuk pada teori karakteristik judul oleh Sumadiria (2005: 121-125), maka judul ini termasuk kategori formal atau resmi. Artinya judul tersebut langsung mengarah pada pokok permasalahan.

Apabila ditelisik dari pola urutan kalimat, judul ini termasuk *jumlah ismiyyah*, yaitu fungsi subjek mendahului predikat (Ni'mah, 169). Apabila dikaji dari keefektifan kalimat, judul berita di atas telah memenuhi kriteria kalimat efektif. Salah satu kriteria kalimat efektif adalah kesatuan gagasan dan kepaduan

kalimat. Dalam judul di atas, kepaduan kalimat judul tercermin pada posisi kata penghubung atau konjungsi yang sesuai dengan tempatnya, seperti kata **ب** /bi/’dengan’, dan kata **في** /fi:/’di’.

Judul di atas terdapat kesalahan berupa pemakaian tatabahasa, seperti kata **مليون** /milyu:n-a/’juta’. Apabila merujuk pada kaidah bahasa Arab yang baku, kata **مليون** /milyu:n-a/’juta’ seharusnya **مليوننا** /milyu:n-an/’juta’ karena bentuk bilangan dalam bahasa Arab yang dimulai dari angka 11 hingga 99 harus berbentuk tunggal (*mufrad*) dan akusatif (*mansub*).

Aspek kesatuan gagasan dapat terlihat dari susunan klausa pada judul. Klausa tersebut terdiri atas beberapa unsur yang sempurna, yaitu **عمدة** /’umdat-un/’konstituen inti’ dan **أداة** /:ada:t-un/’konstituen bukan inti’ (Ghulayaini, 1987:28-31). Adapun konstituen inti pada klausa tersebut (**21 مليون نخلة** /21 milyu:n-a nakhlāt-an/’21 juta pohon kurma’), sedangkan **بمساحة في المملكة** /bi misa:hat-i (148,8) ?alfu hikta:r-in fi: al-mamlakat-il/’ dengan luas 148,8 ribu hektar di kerajaan’ merupakan konstituen bukan inti (Ghulayaini, 1987:28-31). Struktur judul tersebut adalah K1 = adv + FN + FPrep

4.4.3.2 Tinjauan Semantis

Makna denotatif tercermin dari susunan frasa posesif **بمساحة (148,8)** /bi misa:hat-i m?iat-i wa tsama:niyat-i wa ?arba’i:n-a wa tsama:nu ?alf-in hikta:r-in/’ dengan luas 148,8 ribu hektar’. Makna kata yang terdapat pada

judul mengacu pada makna dasar atau *makna asliyan* (al-Hasyimi, 1960:290), seperti kata **ألف هكتار 148,8** /*m?iat-i wa tsama:niyat-i wa ?arba'i:n-a wa tsama:nu ?alf-in hikta:r-in/'*148,8 ribu hektar, serta kata **مساحة** /*misa:hat-un/'*area'

Bentuk kata **مساحة** /*misa:hat-un/'*area' berkedudukan sebagai *mudhaf* karena bentuknya taktakrif (*nakirah*), sedangkan kata **ألف هكتار (148,8)** /*m?iat-i wa tsama:niyat-i wa ?arba'i:n-a wa tsama:nu ?alf-in hikta:r-in/'*148,8 ribu hektar' merupakan *mudhaf ilaih* karena bentuknya takrif (*ma'rifah*). Berdasarkan kategori *idhafah* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), susunan *idhafah* di atas termasuk kategori *partitive/quantitative relationship*, yaitu *idhafah* yang menunjukkan kuantitas. Artinya, susunan frasa di atas mengandung makna hubungan jumlah, luas area berjumlah 148,8 ribu hektar.

4.5 Judul Berita Olahraga

Aktivitas dan informasi dunia olahraga mewarnai rubrik ini. Unikny dari rubrik ini adalah hanya berita tentang sepak bola saja. Padahal dunia olahraga memiliki banyak cabang namun yang mendapat minat besar pembaca adalah olahraga sepak bola. Kompetisi sepak bola baik dari dalam maupun luar negeri menjadi objek penelitian ini. Terdapat 3 judul berita olahraga, yaitu:

1. Ballack gagal meraih perak
2. Kisah Abbas tentang sebuah kegagalan
3. Matador dan tembok Berlin

4.5.1 Teks Judul Al-Jazirah, 29 Juni 2008

(37) بالاك بطل الميداليات الفضية هل يحرز الذهب؟

/ba:la:k bathalu al-mayda:liyya:t-i al-fadhiyyat-a hal yahruz-u al-dzahab-a/

- * Ballack peraih medali perak apakah dia sedang meraih emas?
- Ballack peraih medali perak akankah dia meraih emas?

4.5.1.1 Tinjauan Sintaksis

Jumlah kata pada judul di atas adalah 7 kata. Berdasarkan teori judul yang dijelaskan Sumadiria (2005: 121-125) pada bab III, judul berita ini memenuhi kriteria pertama, yakni provokatif. Artinya, judul ini mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga pembaca tergoda seketika untuk membaca isi berita.

Menurut pola urutan kalimat, judul (37) termasuk kalimat nominal atau *jumlah ismiyah*, yakni fungsi subjek mendahului predikat (Ni'mah, tt: 169). Ini dikarenakan kata yang ada di awal kalimat berbentuk nominal, yaitu kata بالاك */ba:la:k* 'ballack'. Selain itu, judul di atas juga termasuk kalimat efektif. Hal ini disebabkan karena terpenuhinya unsur subjek dan predikat serta unsur kesatuan gagasan dan kepaduan atau koherensi. Faktor kesatuan gagasan atau ide ini dapat terlihat dari susunan kalimat pada judul yang terdiri atas subjek dan predikat.

Adapun subjek (*fa'il*) بالاك بطل الميداليات الفضية */ba:la:k bathalu al-mayda:liyya:t-u al-fadhiyyat-ul* 'Ballack peraih medali perak' dan predikat berupa frasa verbal يحرز الذهب */yahruz-u al-dzahab-a* 'meraih emas'. Jadi, struktur kalimat di atas adalah $K = S + P : FV$

Adapun faktor kepaduan atau koherensi terdapat pada aplikasi dan posisi kata penghubung. Judul di atas menggunakan kata tanya sebagai penghubung,

yaitu kata هل /hal/'apakah'. Bahkan kata tanya itulah yang menjadi strategi penulis berita untuk menarik perhatian pembaca. Namun, jika ditinjau dari susunan sintaksisnya, posisi kata tanya (*isim istifham*) tidak lazim. Pada umumnya kata tanya dalam bahasa Arab berada di awal kalimat. Bahkan, dalam judul tersebut tidak ada tanda jeda baik berupa koma ataupun titik. Sehingga, ketika membacanya intonasilah yang berperan penting.

4.5.1.2 Tinjauan Semantis

Adapun makna pada judul (37) mengacu pada makna dasarnya atau *makna denotatif*. Seperti pada susunan *idhafah* بطل الميداليات الفضية /bathalu al-mayda:liyya:t-u al-fadiyyat-u/'gagal mendapatkan medali perak'. Kata بطل /bathal-un/'peraih' berkedudukan sebagai *mudhaf* karena bentuknya taktakrif (*nakirah*), sedangkan kata الميداليات الفضية /al-mayda:liyya:t-u al-fadhiyyat-u/'medali perak' merupakan *mudhaf ilaih* karena bentuknya takrif (*ma'rifah*). Berdasarkan kategori *construct phrase* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), susunan *idhafah* di atas termasuk kategori *possession*, yaitu *idhafah* yang menunjukkan kepemilikan. Artinya, susunan frasa tersebut mengandung makna milik (*li*), yaitu medali perak milik Ballack.

Adapun makna kata الذهب /al-dzahab-u/'emas' dalam konteks di sini adalah medali yang terbuat dari emas. Namun dalam penulisannya tidak dilakukan pengulangan pada kata الميداليات /al-mayda:liyya:t-u/'medali'. Penulisan seperti ini kerap kali terjadi di media cetak. Hal ini dilakukan untuk efisiensi dalam

penulisan. Selain karena keterbatasan halaman juga sebagai upaya untuk menghindari pengulangan dalam kata.

4.5.2 Teks Judul Al-Jazirah, 19 Juni 2008

(38) قاعدة ما بني على باطل فهو باطل تلغى قصة الاتفاق

/qa:'idat-un ma:buniy-a 'ala: ba:thil-in fahuwa bathil-un talga: qishshat-a al-ittifa:q-i/

- * Sebuah kaidah yang dibangun atas kesalahan adalah salah karena dapat membatalkan kisah kesepakatan
- Teori yang mengatakan bahwa sesuatu yang dibangun atas kebatilan adalah batil yang juga dapat membatalkan kesepakatan.

4.5.2.1 Tinjauan Sintaksis

Judul berita (38) terdiri atas 11 kata. Berdasarkan Sumadiria (2005: 121-125), judul ini berkategori judul berita yang bersifat formal atau resmi. Artinya, judul berita merupakan intisari dari *content* berita.

Berdasarkan pola urutan klausa, judul di atas termasuk klausa nominal, yaitu fungsi subjek mendahului predikat (*jumlah ismiyah*) (Ni'mah, tt: 169). Apabila judul tersebut dikaji berdasarkan keefektifan kalimat, judul tersebut telah memenuhi faktor kesatuan gagasan dan kepaduan atau koherensi. Faktor kesatuan gagasan atau ide ini dapat terlihat dari susunan judul yang terdiri atas bagian inti yakni, قاعدة ما بني على باطل / *qa:'idat-u ma:buniy-a 'ala: ba:thil-in/* teori yang mengatakan bahwa sesuatu yang dibangun atas kebatilan', kemudian diperluas dengan pewatas yaitu, فهو باطل تلغى قصة الاتفاق / *fahuwa ba:thil-un talga:*

qishshat-a al-ittifa:q-i/ adalah batil yang juga dapat membatalkan kesepakatan’.

Jadi struktur pada judul berita di atas adalah: K1 = FN + FPrep

Adapun faktor kepaduan atau koherensi terdapat pada penempatan kata preposisi atau kata depan, maupun kata penghubung atau konjungsi. Judul di atas menggunakan kata penghubung, yaitu kata *ف* /fa/’maka’ serta kata *على* /’ala/’atas.

4.5.2.2 Tinjauan Semantis

Berdasarkan konsep berita, klausa di atas mengacu pada makna denotatif, yaitu acuan dasarnya. Sebagai contoh pada susunan *idhafah* *قصة الاتفاق* /*qishshat-u al-ittifa:q-i/*’kisah kesepakatan’. Kata *قصة* /*qishshat-un/*’kisah’ berkedudukan sebagai *mudhaf* karena bentuknya *nakirah*, dan kata *الاتفاق* /*al-ittifa:q-u/*’kesepakatan’ berkedudukan sebagai *mudhaf ?ilaih* karena bentuknya *ma’rifah*. Berdasarkan kategori *construct phrase* atau *idhafah* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), susunan *idhafah* di atas termasuk kategori *object relationship*, yaitu *idhafah* yang menunjukkan hubungan dengan objek. Artinya, susunan frasa di atas mengandung makna terbuat dari (*min*), yaitu kisah dari sebuah kesepakatan.

4.5.3 Teks Judul Al-Jazirah, 29 Juni 2008

(39) هل تتحطم آمال الماتادور على جدار برلين؟

/hal tatahatthamu ?a:ma:lu al-ma:ta:du:r-i ‘ala: jida:ri barli:n-a/

* Apakah harapan Matador hancur di tembok Berlin?

→ Apakah harapan Matador hancur di atas tembok Berlin?

4.5.3.1 Tinjauan Sintaksis

Jumlah kata pada judul berita (39) adalah 7 kata. Berdasarkan jumlah katanya tersebut, judul di atas termasuk kategori judul yang baik menurut teori judul yang dijelaskan Sumadiria (2005: 121-125). Selain itu, judul berita ini juga memenuhi kriteria pertama pada judul berita, yakni provokatif. Artinya, judul ini mampu membangkitkan minat dan perhatian sehingga pembaca tergoda seketika untuk membaca isi berita.

Judul (38) termasuk kategori kalimat verba bila ditinjau dari segi pola urutan kalimat yang diawali kata **تتحطم** /*tatahatthamu*/'hancur' (Ni'mah, tt: 169). Selain itu, judul tersebut kalimat efektif karena memenuhi faktor kesatuan gagasan dan kepaduan atau koherensi. Faktor kesatuan gagasan atau ide ini dapat terlihat dari susunan kalimat pada judul yang terdiri atas subjek, predikat dan keterangan. Adapun keterangannya berupa adverbial lokatif **على جدار برلين** /*'ala: jida:r-i barli:na*/'di atas tembok Berlin', sedangkan subjek (*fa:il*) berupa frasa nominal **آمال الماتادور** /*'a:ma:lu al-ma:ta:du:ri*/'harapan-harapan Matador', dan predikat (*fi'il*) **تتحطم** /*tatahatthamu*/'hancur'. Jadi, struktur kalimat di atas adalah $K = Adv + S : FPsf + P$

Adapun faktor kepaduan atau koherensi terdapat pada aplikasi dan posisi kata penghubung dan kata preposisi. Penempatan kata tanya **هل** /*hal*/'apakah' pada judul di atas merupakan strategi dari penulis berita untuk menarik perhatian pembaca. Selain itu, judul tersebut menggunakan kata penghubung **على** /*'ala*/'atas'.

4.5.3.2 Tinjauan Semantis

Adapun makna judul berita di atas adalah makna yang masih mengacu pada makna dasarnya atau *makna denotative*. Misalnya pada susunan *idhafah* آمال الماتادور /ʔa:ma:lu al-ma:ta:du:ri/ 'harapan-harapan Matador'. Kata آمال /ʔa:ma:lu/ 'harapan-harapan' berkedudukan sebagai *mudhaf* karena bentuknya *nakirah*, dan kata الماتادور / al-ma:ta:du:ri/ 'Matador' berkedudukan sebagai *mudhaf ʔilaiyh* karena bentuknya *maʔrifah*. Berdasarkan kategori *idhafah* yang disampaikan oleh Holes (1995:167), susunan *idhafah* di atas termasuk kategori *possession*, yaitu *idhafah* yang menunjukkan kepemilikan. Artinya, susunan frasa di atas mengandung makna milik (*li*), yaitu harapan-harapan milik Matador.

Selain makna denotatif, frase di atas juga mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Adapun yang dimaksud dengan آمال الماتادور /ʔa:ma:lu al-ma:ta:du:ri/ adalah tim sepak bola Spanyol. Hal ini tercermin dari dipilihnya bentuk jamak أمل /ʔamal-un/ 'harapan'. Demikian halnya dengan جدار برلين /jida:r-u barli:na/ 'tembok Berlin'. Adapun yang dimaksud tembok Berlin disini adalah tim sepak bola dari negara Jerman bukan tembok Berlin yang secara harfiah. Menurut Al-Hasyimi (1960: 20) makna tambahan tersebut dikenal dengan istilah *makna maja:ziyyan* dalam bahasa Arab. Penulis berita dengan sengaja mengkiaskan nama-nama tim sepak bola sebagai upaya untuk menarik perhatian pembaca.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis sintak-semantik bahasa Arab jurnalistik, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur judul-judul berita *Al-Jazirah* berupa klausa dan kalimat. Sedangkan pola kalimat yang seringkali digunakan adalah kalimat nominal atau dalam bahasa Arab disebut *jumlah ismiyah*, yaitu fungsi subjek mendahului predikat. Bentuk kalimat nominal mempunyai pola urutan (S + P : V).
2. Pola kalimat nominal (S + P : V) merupakan pola kalimat aktif. Dalam sudut pandang jurnalistik, pola kalimat aktif selaras dengan prinsip piramida terbalik, yakni bagian induk berada di awal kalimat yakni fungsi subjek dan predikat. Sehingga, para pembaca dapat langsung memahami pelaku maupun peristiwa yang dipublikasikan. Selain itu, tidak sedikit ditemukan kesalahan sintaksis berupa pemakaian tatabahasa atau struktur kalimat yang tidak sesuai dengan gramatikal bahasa Arab.
3. Judul merupakan identitas berita yang berfungsi untuk menggiring perhatian dan minat baca masyarakat. Dalam penulisan judul berita, *Al-Jazirah* memiliki standar penulisan judul tidak lebih dari 10 kata. Hal ini berdasarkan pada hasil analisis yang menyatakan bahwa 25% judul berita yang terdiri atas 4-7 kata, 33% terdiri lebih dari 11 kata, dan sisanya 42% merupakan judul berita yang terdiri atas 8-10 kata. Selain itu, *Al-Jazirah* juga memiliki karakteristik formal dan spesifik. Formal artinya, judul-judul berita langsung menukik pada pokok persoalan dan menghindari kata basa-basi yang tidak perlu. Sedangkan

spesifik berarti judul-judul tersebut mengandung kata-kata khusus, yaitu kata-kata yang sempit ruang lingkungannya.

5. Adapun karakteristik pada kalimat, judul-judul berita tersebut telah memenuhi kriteria kalimat efektif jurnalistik. Terdapat tiga kriteria yang telah dipenuhi *Al-Jazirah*, yaitu kesatuan gagasan, kepaduan atau koherensi, dan penekanan atau titik berat. Kesatuan gagasan tercermin pada struktur kalimat judul berita yang baik. Artinya, judul-judul tersebut telah memenuhi unsur-unsur subjek, predikat, yang ditambah dengan keterangan. Sedangkan karakteristik kepaduan atau koherensi tercermin pada penempatan kata-kata penghubung atau kongjungsi maupun kata depan atau preposisi yang sesuai dengan posisinya. Sehingga, judul-judul berita tersebut menjadi jelas maknanya.
6. Makna yang terkandung pada judul-judul berita merujuk pada makna dasar atau makna denotatif dalam bahasa Arab disebut *ma'na asliyyan* atau *makna haqi:qiyyan*. Rujukan terhadap makna denotatif sebagai upaya untuk menghindari beragamnya interpretasi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dari judul-judul berita tersebut ada juga yang mengandung makna konotatif atau makna tambahan (*ma'na maja:ziyyan*), khususnya pada rubrik olahraga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menarik perhatian pembaca serta menimbulkan kesan bombastis.
6. Sementara, jika merujuk pada konsep berita yang dikemukakan oleh Mott, *Al-Jazirah* masuk dalam kategori berita sebagai rekaman (*news as record*). Artinya, berita-berita yang terdapat pada *Al-Jazirah* merupakan bahan dokumentasi yang sangat berharga karena semua berita yang ada di dalamnya menjadi catatan bersejarah dan sebuah fakta yang tak terbantahkan.

5.2 Saran

1. Setiap media massa memang memiliki karakteristik tertentu, namun bukan berarti dalam penulisan judul berita terbebas dari kaidah bahasa baku. Artinya, para jurnalis diharapkan untuk mematuhi rambu-rambu dalam sebuah penulisan karya jurnalisme terutama dalam pembuatan judul. Walaupun judul merupakan cerminan dari berita yang akan dilaporkan namun bukan berarti dapat dibuat dengan kalimat panjang dan melelahkan.
2. Kedepannya, dibutuhkan upaya terus menerus untuk meneliti dan mengkaji berbagai fenomena dalam bahasa ragam jurnalistik. Selain sifatnya sebagai alat kontrol bagi penggiat media massa juga sebagai langkah kongkrit untuk menghapus stigma yang menyatakan bahwa media massa adalah perusak bahasa. Paling tidak untuk meminimalisir bila hal itu memang terjadi.